

ANAKKON HI HAMORAON DI AHU

Etnopedagogi Motivasi Belajar
Generasi Muda Sumatera Utara

Maria Andarani Jeanaura Sudirta
Maria Anggreini
Jenny Maria Hutajulu
Gregorius Ari Nugrahanta



Anakkon Hi Hamoraon di Ahu:
Etnopedagogi Motivasi Belajar
Generasi Muda Sumatera Utara



SALINAN DIGITAL
FOR RESTRICTED USES ONLY

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000, 00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000, 00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000, 00 (empat miliar rupiah).

Anakkon Hi Hamoraon di Ahu

Etnopedagogi Motivasi Belajar
Generasi Muda Sumatera Utara

Maria Andarani Jeanaura Sudirta
Maria Anggreini
Jenny Maria Hutajulu
Gregorius Ari Nugrahanta



Anakkon Hi Hamoraon di Ahu:

Etnopedagogi Motivasi Belajar Generasi Muda Sumatera Utara

Maria Andarani Jeanaura Sudirta

Maria Anggreini

Jenny Maria Hutajulu

Gregorius Ari Nugrahanta

Editor : Arya Lawa Manuaba

Penata letak : Ambali Yasa

Sampul : Nilacakra

Penata terbitan digital : Cahya Dhanvantari

Kategori : pendidikan

PDF, x + 71 halaman; 21 X 14,8 cm

Terbit digital : Mei 2026

ISBN

978-623-191-429-3 (digital, PDF)

©2026

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Dicetak di Republik Indonesia di bawah lisensi dan standarisasi PT Nilacakra Publishing House, Bali. Kualitas kertas yang berbeda dengan standar penerbit mengindikasikan tindakan pemalsuan dan perbanyakannya tanpa izin.

Diterbitkan oleh



PT NILACAKRA PUBLISHING HOUSE

Anggota IKAPI (no. 023/BAI/2019)

Jl. Raya Darmasaba-Lukluk,

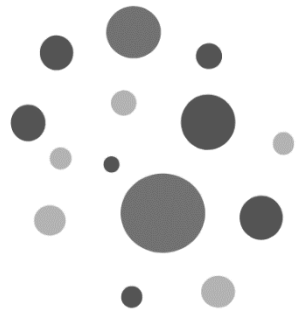
Badung, Bali 80352. Telp: (0361) 424612

Website: www.penerbitnilacakra.com

E-mail: redaksi@penerbitnilacakra.com

Instagram: [@penerbit_nilacakra](https://www.instagram.com/penerbit_nilacakra)

Buku original tersedia di *marketplace* resmi Nilacakra (penerbitnilacakra.com), Tokopedia, dan sebagainya.



Prakata

Pendidikan pada hakikatnya bukanlah sebuah proses mekanis yang steril dari nilai-nilai kemanusiaan, melainkan sebuah tindakan kebudayaan yang dinamis, kontekstual, dan emansipatoris. Di tengah derasnyanya arus globalisasi dan modernitas yang kerap kali mencabut generasi muda dari akar tradisinya, dunia pendidikan kontemporer dihadapkan pada tantangan besar untuk menghadirkan model pembelajaran yang tidak hanya mencerdaskan secara intelektual, tetapi juga mengokohkan jati diri sosiokultural peserta didik.

Buku ini hadir sebagai sebuah ikhtiar akademik dan refleksi mendalam untuk menjembatani antara luhurnya nilai kearifan lokal dengan tuntutan pedagogis modern. Melalui lensa etnopedagogi, buku ini berupaya mengeksplorasi, merekonstruksi, dan mengkontekstualisasikan filosofi luhur masyarakat Batak Toba, yakni *Anakkon hi hamoraon di ahu* (anakku adalah kekayaanku), sebagai sebuah fondasi spiritual, moral, dan penggerak utama (engine of motivation) dalam mentransformasi sikap serta motivasi belajar generasi muda.

Secara epistemologis, etnopedagogi menempatkan kebudayaan tidak sekadar sebagai aksesori pembelajaran atau materi muatan lokal yang bersifat permukaan, melainkan sebagai paradigma, landasan filosofis, dan media utama dalam seluruh proses transfer pengetahuan

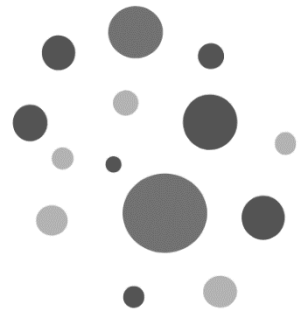
dan internalisasi nilai. Pendidikan berbasis kearifan lokal mempertegas bahwa setiap etnis memiliki sistem pengetahuan indigenous (*indigenous knowledge systems*) yang telah teruji selama berabad-abad dalam menjawab tantangan zaman. Dalam konteks masyarakat Sumatera Utara yang multikultural, sub-etnis Batak Toba memiliki karakteristik sosiokultural yang sangat unik, di mana orientasi terhadap pencapaian prestasi akademik dan pendidikan tinggi menempati posisi yang sangat sakral dalam struktur idealisme mereka. Filosofi *Anakkon Hi Hamoraon di Ahu* merupakan kristalisasi dari pandangan hidup tersebut. Ungkapan yang diabadikan secara antropologis melalui karya legendaris komponis Nahum Situmorang ini merepresentasikan sebuah pergeseran radikal dari materialisme menuju investasi sumber daya manusia. Bagi orang tua Batak Toba, anak bukanlah beban ekonomi, melainkan kekayaan sejati, kehormatan (*hasangapon*), keturunan yang diberkati (*hagabeon*), dan masa depan kolektif keluarga yang harus diperjuangkan melalui jalur pendidikan, sekalipun harus mengorbankan seluruh harta benda material.

Buku ini disusun secara sistematis untuk membedah bagaimana nilai transendental dan sosiologis dari filosofi tersebut dapat diintegrasikan ke dalam ruang-ruang kelas modern, khususnya dalam menghadapi karakteristik belajar Generasi Z dan Generasi Alpha. Pada bab-bab awal, pembaca diajak untuk menyelami hakekat konseptual etnopedagogi serta urgensi pendidikan berbasis kearifan lokal di Indonesia. Selanjutnya, analisis teoretis ditekankan pada psikologi pendidikan, khususnya mengenai pembentukan sikap belajar yang mencakup komponen kognitif, afektif, dan konatif, serta dinamika motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Dengan menggunakan landasan teoretis sosiokultural dari Lev Vygotsky mengenai *Zone of Proximal*

Development (ZPD), buku ini menguraikan bagaimana kebudayaan, bahasa, dan interaksi sosial bertindak sebagai *scaffolding* yang memediasi perkembangan kognitif dan moral anak. Melalui pendekatan ini, terlihat jelas bahwa ketika seorang anak memahami bahwa pendidikan yang mereka tempuh merupakan wujud pengorbanan suci dan representasi harapan tertinggi orang tua mereka, maka akan lahir sebuah dorongan internal yang kokoh, tangguh (*resilient*), dan tidak mudah goyah oleh hambatan akademik.

Kami menyadari sepenuhnya bahwa buku ini masih memiliki keterbatasan, terutama karena sifat kajiannya yang cenderung konseptual-deskriptif dan memerlukan validasi empiris yang lebih luas melalui penelitian lapangan kuantitatif maupun kualitatif di berbagai jenjang pendidikan. Namun demikian, kami berharap karya ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran yang signifikan dan segar bagi para pendidik, mahasiswa kependidikan, peneliti budaya, serta para pemangku kebijakan dalam merancang kurikulum yang adaptif, transformatif, dan berakar kuat pada nilai-nilai luhur bangsa. Semoga filosofi *Anakkon Hi Hamoraon di Ahu* senantiasa menjadi inspirasi yang tak kunjung padam bagi generasi muda Indonesia untuk mengejar ilmu pengetahuan setinggi-tingginya, demi mengangkat harkat keluarga, masyarakat, dan ibu pertiwi. Selamat membaca.

Yogyakarta, Mei 2026
Tim Penulis.



Daftar Isi

BAB I Pendidikan Efektif Berbasis Budaya	1
A. Konsep Etnopedagogi	1
B. Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal.....	2
C. Filosofi Anakkon Hi Do Hamoraon Di Ahu	4
BAB II Karakter dan Motivasi Belajar	8
A. Hakikat Sikap Belajar.....	8
B. Motivasi Intrinsik Dan Ekstrinsik	14
C. Budaya sebagai Pembentuk Pola Pikir dan Perilaku..	17
BAB III Nilai-Nilai Filosofi <i>Anakkon Hi Hamoraon</i> ..	28
A. Nilai-nilai yang Terkandung di Dalamnya	28
B. Lagu “ <i>Anakkon Hi Do Hamoraon di Au</i> ” Ciptaan Nahum Situmorang.....	43
C. Implementasi Filosofi dalam Kehidupan Sehari-hari Masyarakat Batak	46
D. Transformasi Makna “Hamoraon” dari Materi Menuju Pendidikan dan Pengetahuan.....	49
BAB IV Menentukan Nilai Budaya yang Relevan	52
A. Nilai Inti Budaya Batak.....	52
B. Hubungan Nilai Budaya Dengan Sikap Belajar	56
BAB V Penutup	59
A. Sintesis: Etnopedagogi, Filosofi <i>Anakkon Hi Hamoraon Di Au</i> , dan Motivasi Belajar	59

B. Implikasi Praktis Proses Belajar Dalam Kehidupan Sehari-hari	60
C. Keterbatasan Kajian	61
Daftar Pustaka.....	62
Glosarium	65
Tentang Penulis	69







BAB I

Pendidikan Efektif Berbasis Budaya

A. Konsep Etnopedagogi

Etnopedagogi secara etimologi berasal dari kata *etno* yang berarti kelompok yang memiliki kultur dan *pedagogi* yang berarti proses mendidik. Dengan demikian, etnopedagogi dapat diartikan sebagai pendekatan pendidikan yang melibatkan kultur sebagai fondasi dan faktor terpenting dalam proses belajar mengajar.

Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Henry G. Burger (1968) sebagai sebuah metode pendidikan lintas budaya. Dalam perkembangannya, etnopedagogi tidak hanya dipandang sebagai strategi pembelajaran, melainkan juga sebagai praktik pendidikan yang berbasis pada kearifan lokal. Kerangka berpikir etnopedagogi menegaskan bahwa pendidikan merupakan proses sosial dan budaya, di mana pendidikan dan kebudayaan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan

Etnopedagogi sebagai sebuah pendekatan memiliki sejumlah karakteristik yang membedakannya dari pendekatan pendidikan konvensional. Pertama, etnopedagogi bersumber pada pengalaman empiris masyarakat yang telah teruji kebenarannya selama bertahun-tahun, bahkan

berabad-abad. Kedua, pendekatan ini bersifat dinamis dan dapat disesuaikan dengan perkembangan budaya modern tanpa kehilangan esensinya. Ketiga, etnopedagogi melekat dalam kehidupan individu maupun institusi, artinya nilai-nilai yang diajarkan bukan sekadar teori yang asing, melainkan sesuatu yang hidup dan dipraktikkan dalam keseharian. Keempat, etnopedagogi terkait dengan sistem keyakinan dan pandangan hidup yang dianut oleh masyarakat setempat.

Dalam praktiknya, penerapan etnopedagogi di dunia pendidikan dapat dilakukan melalui serangkaian langkah yang sistematis. Langkah pertama adalah melakukan refleksi kultural, yaitu upaya untuk memahami dan menyadari kultur mana yang dominan dalam diri pendidik maupun peserta didik serta bagaimana kultur tersebut mempengaruhi pola pandangan dan gaya hidup mereka. Langkah kedua adalah menarasikan kultur pilihan yang terkait secara pedagogis dengan pembelajaran. Pada tahap ini, pendidik perlu mengidentifikasi unsur-unsur budaya yang memiliki muatan edukatif dan relevan dengan materi yang akan diajarkan. Langkah ketiga adalah mengeksplorasi topik-topik tersebut dengan kompetensi dasar atau capaian pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Langkah terakhir adalah mengemas pembelajaran berbasis kultur tersebut ke dalam materi pembelajaran yang terstruktur dan sistematis.

B. Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal

Pendidikan merupakan suatu proses yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik secara aktif agar dapat memiliki kemampuan spiritual, pengendalian diri kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan bernegara. Kearifan lokal

bukan sekadar tinggalan masa lalu yang statis dan tidak relevan dengan perkembangan zaman, melainkan sebuah sistem pengetahuan yang dinamis dan telah teruji kemampuannya dalam menjawab berbagai tantangan kehidupan. Dalam konteks pendidikan, kearifan lokal memiliki peran yang sangat strategis dan fundamental.

Pendidikan yang berbasis kearifan lokal memiliki sejumlah keunggulan yang tidak dimiliki oleh pendekatan pendidikan yang bersifat sentralistik dan mengabaikan konteks budaya setempat. Pertama, pendidikan berbasis kearifan lokal membantu peserta didik memahami dan menghargai warisan budaya mereka sendiri. Ketika seorang anak belajar tentang nilai-nilai, tradisi dan pengetahuan yang berkembang di masyarakatnya, ia tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga membangun rasa bangga dan identitas diri yang kokoh. Hal ini sangat penting di tengah arus globalisasi yang sering kali membawa pengaruh budaya asing yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.

Kedua, pendidikan berbasis kearifan lokal memiliki relevansi yang tinggi dengan kehidupan nyata peserta didik. Ketika materi pelajaran dikaitkan dengan hal-hal yang dekat dengan lingkungan keseharian mereka, proses belajar menjadi bermakna dan tidak terasa asing. Peserta didik tidak hanya mempelajari teori-teori abstrak yang sulit dipahami, tetapi juga melihat secara langsung bagaimana konsep-konsep tersebut diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih menarik, menyenangkan dan mudah dicerna.

Ketiga, pendidikan berbasis kearifan lokal berperan penting dalam memperkuat karakter dan moral peserta didik. Nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah mufakat, kejujuran, tanggung jawab dan kepedulian terhadap sesama serta lingkungan merupakan nilai-nilai

universal yang terkandung dalam hampir semua kearifan lokal di Indonesia. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam proses pembelajaran, pendidikan tidak hanya mencerdaskan secara intelektual, tetapi juga membentuk karakter yang unggul dan berakhlak mulia.

Keempat, pendidikan berbasis kearifan lokal menjadi instrumen yang efektif untuk melestarikan budaya bangsa. Dalam era globalisasi yang ditandai dengan derasnya arus informasi dan penetrasi budaya asing, generasi muda beresiko kehilangan akar budayanya. Mereka mungkin lebih akrab dengan lagu-lagu populer dari luar negeri daripada lagu daerahnya sendiri, lebih hafal dengan tarian mancanegara daripada tarian tradisional bangsanya. Melalui pendidikan yang mengintegrasikan kearifan lokal, generasi muda diperkenalkan kembali dengan kekayaan budayanya dan didorong untuk mencintai serta melestarikannya.

C. Filosofi Anakkon Hi Do Hamoraon Di Ahu

Provinsi Sumatera Utara adalah salah satu daerah di Indonesia yang kaya akan keberagaman budaya. Letaknya yang strategis di jalur perdagangan Selat Malaka sejak berabad-abad lalu telah membuat provinsi ini menjadi tempat bertemunya berbagai suku bangsa, bahasa dan tradisi. Para antropolog menyebut bahwa Sumatera Utara sebagai sebuah laboratorium budaya yang hidup, karena di sini kita dapat menyaksikan langsung bagaimana berbagai kelompok etnis yang berbeda dapat hidup berdampingan, saling mempengaruhi, namun tetap mempertahankan jati diri masing-masing. Keberagaman ini bukanlah sebuah masalah atau sumber konflik, melainkan sebuah anugerah yang tidak ternilai harganya. Setiap suku yang mendiami Sumatera Utara membawa serta kearifan lokalnya sendiri, dan kearifan lokal tersebut menyimpan potensi besar untuk

digali dan dimanfaatkan dalam dunia pendidikan, terutama pendidikan karakter.

Salah satu suku asli dari Sumatera Utara ialah Suku Batak. Suku Batak terbagi menjadi enam sub-etnis yang berbeda, yaitu: Batak Toba, Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Pakpak, Batak Mandailing dan Batak Angkola. Masing-masing dari keenam sub-etnis ini memiliki dialek sendiri yang tidak selalu bisa dipahami oleh sub-etnis lain. Mereka juga memiliki adat istiadat, sistem kekerabatan, falsafah hidup serta arsitektur rumah adat yang berbeda. Perbedaan-perbedaan ini muncul karena proses sejarah, migrasi, adaptasi dengan lingkungan geografis yang berbeda, serta interaksi dengan budaya luar yang tidak sama intensitasnya.

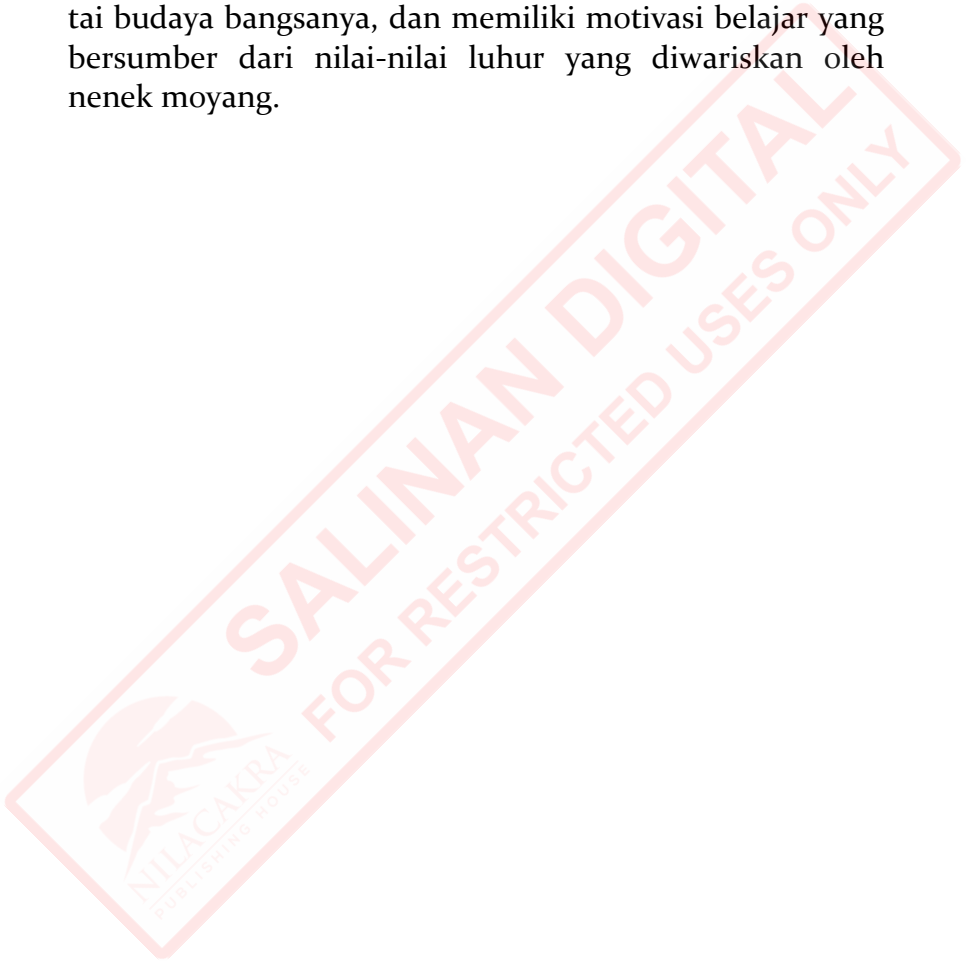
Dari keenam sub-etnis yang ada, pada bab ini menjelaskan mengenai kearifan lokal intangible yaitu sub-etnis Batak Toba. Batak Toba bermukim di sekitar Danau Toba, sebuah danau vulkanik yang sangat luas dan menjadi kebanggaan masyarakat Sumatera Utara. Namun, yang lebih terkenal dari Batak Toba adalah semangat merantau mereka. Pepatah ini menggambarkan keyakinan mereka bahwa merantau adalah bagian tak terpisahkan dari pendidikan hidup. Di mana pun orang Batak Toba berada, mereka selalu membawa serta falsafah *Dalihan Na Tolu* yang mengatur hubungan antara tiga kelompok kekerabatan, yaitu *Hula-hula* (keluarga pihak istri), *Dongan Tubu* (saudara semarga) dan *Boru* (keluarga pihak penerima perempuan). Falsafah inilah juga yang kemudian melahirkan trilogi *Hagabeon*, *Hamoraon* dan *Hasangapon* yang menjadi inti dari pembahasan buku ini. Falsafah Anakkon Hi Do Hamoraon Di ah u yang berarti “*anaku adalah kekayaanku*”. Banyak orang dari luar yang keliru mengira bahwa seluruh masyarakat Batak memiliki falsafah yang sama persis dengan Batak Toba, padahal kenyataannya

tidak demikian. Dalam filosofi ini, anak diposisikan sebagai harta yang paling berharga, dan merupakan sumber kebanggaan serta kehormatan keluarga. Anak bukan sekadar pelanjut keturunan, melainkan juga investasi masa depan yang akan menentukan apakah suatu keluarga dapat mencapai hamoraon dan hasangapon. Kesuksesan terbesar bagi orang tua Batak Toba adalah ketika anak-anaknya berhasil meraih kehidupan yang lebih baik, dan jalan utama untuk mencapai kesuksesan tersebut adalah melalui pendidikan.

Dalam konteks etnopedagogi untuk menumbuhkan motivasi belajar, filosofi Anakkon Hi Do Hamoraon Di Au menjadi pendorong yang sangat kuat, baik bagi orang tua maupun generasi muda. Bagi orang tua filosofi ini menanamkan tanggung jawab yang besar untuk mendidik dan membimbing anak agar siap menghadapi tantangan hidup. Kesuksesan terbesar orang tua Batak Toba adalah kesuksesan anak-anaknya yang diraih melalui pendidikan tinggi. Keyakinan ini mendorong orang tua untuk bekerja keras, berkorban secara materi, demi menyekolahkan anak-anak mereka ke jenjang setinggi-tingginya. Sedangkan bagi generasi muda anak-anak akan menyadari bahwa mereka adalah “Harta” dan harapan orang tua dan akan merasa termotivasi untuk belajar lebih giat lagi. Anak-anak muda merasa terdorong untuk meraih prestasi setinggi-tingginya agar dapat membanggakan keluarga dan mencapai *hasangapon* (kehormatan) dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Frasa motivasi seperti “*Ingot anakku/Borukku burju-burju marsikkola asa dapotmu aha na siinittamu*” yang artinya ‘ingatlah anakku baik-baiklah bersekolah biar tercapai cita-citamu’.

Penerapan filosofi *Anakkon Hi Hamoraon Di Au* dalam pendidikan di Sumatera Utara merupakan contoh nyata bagaimana etnopedagogi dapat diaktualisasikan dalam

konteks lokal. Melalui pendekatan etnopedagogi yang berbasis *Anakkon Hi Hamoraon Di ahu*, generasi muda di Sumatera Utara diharapkan tidak hanya memiliki kompetensi akademik yang memadai untuk bersaing ditingkat global, tetapi juga memiliki memiliki akar budaya yang kuat dan karakter yang unggul. Mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang menghargai pengorbanan orang tua, mencintai budaya bangsanya, dan memiliki motivasi belajar yang bersumber dari nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh nenek moyang.





BAB II

Karakter dan Motivasi Belajar

A. Hakikat Sikap Belajar

Pengertian Sikap dalam Psikologi Pendidikan

Sikap dalam psikologi pendidikan didefinisikan sebagai predisposisi psikologi yang stabil untuk merespons secara konsisten terhadap objek, orang atau situasi tertentu. Menurut Allport (1935), sikap merupakan keadaan mental dan saraf yang siap bertindak, yang terorganisasi melalui pengalaman dan memiliki pengaruh arah dan intensitas respons terhadap berbagai objek dan situasi. Dalam konteks pendidikan, sikap belajar merujuk pada orientasi emosional, kognitif dan perilaku anak terhadap proses pembelajaran, yang mempengaruhi keterlibatan dan pencapaian akademik mereka. Sikap ini bukan sekedar respons emosional sementara, melainkan konstruksi kognitif, afektif dan konotatif yang dibentuk melalui interaksi sosial dan budaya, sebagaimana relevan dengan etnopedagogi *Anakkon Hi Hamoraon* di Sumatera Utara yang menekankan nilai gotong royong dan prestasi.

Komponen Sikap: Kognitif, Afektif, dan Konatif

Dalam bidang psikologi sikap berhubungan dengan persepsi dan tingkah laku. istilah sikap dalam bahasa inggris disebut *attitude*. *Attitude* adalah suatu cara bereaksi

terhadap suatu perangsang. Menurut W.J.S Poerwadarminta dalam kamus bahasa Indonesia sikap adalah perbuatan yang didasari oleh keyakinan berdasarkan norma-norma yang ada dimasyarakat dan biasanya norma agama. demikian perbuatan yang akan dilakukan manusia biasanya tergantung apa permasalahannya serta berdasarkan keyakinan atau kepercayaan masing-masing. Sedangkan menurut Saefudin Azwar, sikap adalah salah satu unsur kepribadian yang harus dimiliki seseorang untuk menentukan tindakannya dan bertingkah laku terhadap suatu objek disertai dengan perasaan positif dan negatif. Berdasarkan pengertian tersebut sikap didefinisikan suatu sistem evaluasi positif atau negatif, yakni suatu kecenderungan untuk menyetujui atau menolak. Sikap positif akan terbentuk apabila rangsangan yang datang pada seseorang memberi pengalaman yang menyenangkan. Sebaliknya sikap negatif akan timbul, bila rangsangan yang datang memberi pengalaman yang tidak menyenangkan.

Berdasarkan pengertian umum dan pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa sikap pada dasarnya merupakan hasil dari proses sosialisasi dan interaksi seseorang dengan lingkungannya yang merupakan perwujudan dari pikiran, perasaan seseorang, serta penilaian terhadap objek yang didasarkan pengetahuan, pemahaman, pendapat dan keyakinan, serta gagasan-gagasan terhadap suatu objek sehingga menghasilkan suatu kecenderungan untuk bertindak pada suatu objek. Dengan demikian sikap adalah kecenderungan individu menanggapi secara positif atau negatif terhadap objek sikap ditinjau dari dimensi kognisi, afeksi, dan konasi.

Secara umum sikap terdiri atas tiga komponen yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Komponen kognitif merupakan aspek sikap yang berkenaan dengan penilaian individu terhadap objek atau subjek. Objek yang masuk

kedalam otak manusia, melalui proses analisis, sintesis, dan evaluasi akan menghasilkan nilai baru yang akan diakomodasi atau diasimilasikan dengan pengetahuan yang telah ada di dalam otak manusia. Komponen afektif dapat dikatakan sebagai perasaan (emosi) individu terhadap objek atau subjek berdasarkan nilai-nilai yang diyakini benar, baik, indah, dan sebagainya yang pada akhirnya akan memengaruhi emosi. Sedangkan komponen konatif cenderung bertindak dengan keinginan individu untuk melakukan perbuatannya sesuai dengan keyakinan dan keinginannya. Komponen sikap berkaitan satu dengan yang lainnya. Komponen kognitif, afektif dan konatif bertindak menumbuhkan sikap individu.

Jenis-jenis Sikap Belajar pada Generasi Muda

Generasi Z dan Generasi Alpha memiliki sikap belajar yang berbeda dari generasi sebelumnya. Generasi Z, yang lahir antara tahun 1995 hingga 2010, tumbuh dalam masa transisi digital sehingga mereka terbiasa menggunakan teknologi namun masih mengenal metode belajar tradisional. Sementara itu, Generasi Alpha, yang lahir setelah tahun 2010, merupakan generasi yang sepenuhnya *digital-native*. Mereka sejak kecil sudah akrab dengan gawai, aplikasi, dan media sosial, sehingga cara belajar mereka lebih cepat, instan, dan sangat bergantung pada teknologi. Menurut Suhantono (2021), Generasi Z memiliki mobilitas digital yang tinggi, sedangkan Generasi Alpha lebih intensif dalam penggunaan teknologi karena lahir di era digital penuh.

Sikap belajar kedua generasi ini juga ditandai dengan kecenderungan visual dan multimedia. Mereka lebih menyukai video, gambar, dan simulasi dibandingkan teks panjang. Hal ini membuat pembelajaran berbasis multimedia lebih efektif untuk mereka. Menurut Rezanita Putri

dkk. (2024), kepemilikan gawai menjadi faktor penting sekaligus tantangan dalam pembentukan karakter belajar anak. Generasi Z dan Alpha cenderung lebih mudah memahami materi melalui media interaktif, tetapi di sisi lain berisiko kehilangan kesabaran dalam membaca teks panjang atau mendalami teori abstrak. Oleh karena itu, guru perlu menyeimbangkan penggunaan teknologi dengan metode yang tetap melatih ketekunan.

Selain itu, sikap kolaboratif juga sangat menonjol pada Generasi Z dan Alpha. Mereka terbiasa bekerja dalam tim, baik secara langsung maupun melalui komunikasi digital. Generasi Z lebih fleksibel dalam beradaptasi dengan kerja kelompok, sementara Generasi Alpha lebih intensif dalam kolaborasi online. Menurut KB-4 Karakteristik Generasi Z dan Alpha (2025), Generasi Z cenderung multitasking dengan teknologi, sedangkan Generasi Alpha lebih instan dan global, sehingga pembelajaran harus menekankan fleksibilitas dan interaktivitas. Sikap kolaboratif ini dapat dimanfaatkan melalui pembelajaran berbasis proyek yang mendorong kerja sama dan kreativitas.

Terakhir, sikap sosial dan kepedulian terhadap isu global juga menjadi ciri khas generasi ini. Generasi Z mulai menunjukkan kepedulian terhadap isu lingkungan dan sosial, sementara Generasi Alpha lebih intens dalam mengekspresikan kepedulian tersebut. Mereka terbuka terhadap budaya global, namun berisiko kehilangan kedekatan dengan budaya lokal jika tidak diarahkan. Oleh karena itu, pendidikan karakter dan values education menjadi penting untuk menjaga keseimbangan antara keterhubungan global dan identitas lokal. Dengan memahami sikap belajar Generasi Z dan Alpha, pendidik dapat merancang strategi pembelajaran yang relevan, adaptif, dan tetap berakar pada nilai-nilai budaya.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Belajar

Sikap belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup kepribadian, kecerdasan emosional dan motivasi diri. Manusia memiliki kemampuan untuk mempresentasikan pengalaman secara simbolis (nilai tertentu yang tersirat), merencanakan tindakan dan mengantisipasi konsekuensi, individu dapat mengendalikan perilaku mereka sendiri melalui *self-reinforcement* (penghargaan diri) dan *self-punishment* (hukuman diri) dan belajar tidak hanya terjadi melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui pemrosesan informasi secara sadar. Sedangkan yang eksternal terdiri dari lingkungan keluarga, guru, teman sebaya dan budaya. Menurut Bandura (1977) dalam teori pembelajaran sosial, pengamatan model perilaku dari orang tua atau tokoh masyarakat dapat membentuk sikap positif. Di konteks etnis Batak, faktor budaya seperti adat hamoraon (kekayaan), hagabeon (keturunan) dan hamoraon (keterampilan) yang menjadi pendorong utama sikap belajar generasi muda. Menurut Gardner dalam teori *Multiple Intelligence* menjelaskan bahwa terdapat perbedaan intelegensi pribadi (personal Intelligences) pada setiap anak yang masing-masing memiliki potensi untuk berkembang sesuai dengan bakat yang dimilikinya. Ada 8 kecerdasan menurut Gardner yaitu: Linguistic, Logical-Mathematical, Musical, Body-Kinesthetic, spatial, interpersonal, intrapersonal dan naturalist. Peran pendidikan dalam hal ini adalah sebagai penyedia lingkungan yang mampu merangsang munculnya potensi-potensi anak tersebut. Gerver menyarankan apabila pendidikan ingin sukses maka harus berupaya mengembangkan potensi anak agar siap menghadapi tantangan masa depan dengan menyediakan lingkungan belajar yang tepat.

Indikator Sikap Belajar Positif

Sikap merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran dan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar yang akan diperoleh anak. Sedangkan belajar adalah proses perubahan sikap. Perubahan sikap dapat diamati dalam proses pembelajaran, tujuan yang ingin dicapai, keteguhan, dan konsistensi terhadap sesuatu. Dalam pembelajaran guru harus mengetahui hakekat materi pelajaran sebagai bahan yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik dan memahami berbagai model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan peserta didik untuk belajar. Sikap belajar mempengaruhi intensitas seseorang dalam belajar. Bila sikap belajar positif, maka kegiatan intensitas belajar yang lebih tinggi. Bila sikap belajar negatif, maka akan terjadi hal yang sebaliknya. Sikap belajar yang positif dapat disamakan dengan minat, minat akan memperlancar proses belajar anak.

Sikap belajar dapat diartikan sebagai kecenderungan perilaku seseorang tatkala ia mempelajari hal-hal yang bersifat akademik. Mengembangkan konsep sikap belajar melalui dua komponen, yaitu:

- *Teacher Approval (TA)* yaitu berhubungan dengan pandangan anak terhadap guru-guru.
- *Education Acceptance (EA)*, yaitu terdiri atas penerimaan dan penolakan anak terhadap tujuan yang akan dicapai ; materi yang akan disajikan, praktik, tugas, dan persyaratan yang ditetapkan di sekolah.

Indikator sikap belajar positif dapat dilihat dari faktor internal seperti motivasi, minat, dan kepercayaan diri, hingga faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Peserta didik yang tumbuh dalam

lingkungan yang mendukung akan lebih mudah mengembangkan sikap positif terhadap belajar. Menurut Faema Waruwu (2024), pendidikan karakter berperan penting dalam membentuk sikap positif terhadap belajar anak di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa sikap belajar tidak hanya dipengaruhi oleh dorongan pribadi, tetapi juga oleh sistem nilai dan budaya yang ada di sekitar peserta didik.

Peserta didik yang memiliki motivasi tinggi akan berusaha keras memahami materi, tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan, dan selalu mencari cara untuk meningkatkan kemampuan. Motivasi ini menjadi energi utama yang mendorong keberhasilan belajar. Selain itu, kedisiplinan juga menjadi indikator penting. Peserta didik yang disiplin akan datang tepat waktu, mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh, serta mematuhi aturan yang berlaku. Sikap disiplin ini menunjukkan adanya tanggung jawab terhadap proses belajar dan hasil yang ingin dicapai. Peserta didik dengan sikap positif biasanya aktif bertanya, mencari informasi tambahan, dan tidak puas hanya dengan penjelasan singkat dari guru. Rasa ingin tahu ini mendorong mereka untuk lebih mendalami materi dan mengaitkannya dengan kehidupan nyata.

B. Motivasi Intrinsik Dan Ekstrinsik

Motivasi belajar merupakan salah satu aspek fundamental dalam pendidikan karena berfungsi sebagai penggerak utama yang mendorong peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Motivasi dapat dipahami sebagai energi yang mengarahkan dan mempertahankan perilaku belajar. Dalam teori motivasi, dijelaskan bahwa motivasi memiliki peran untuk menumbuhkan semangat, menjaga konsistensi, serta mengarahkan peserta didik agar mencapai hasil yang optimal. Menurut Slameto (2021), motivasi belajar yang kuat akan membuat peserta didik lebih

konsisten dalam mencapai tujuan pembelajaran, karena motivasi berperan sebagai dasar tindakan yang dipilih dalam proses belajar. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi bukan hanya dorongan sesaat, melainkan kekuatan yang berkelanjutan.

Tujuan motivasi dalam pembelajaran adalah membentuk peserta didik yang memiliki semangat belajar tinggi, mampu bertahan menghadapi kesulitan, serta berorientasi pada pencapaian hasil yang bermakna. Motivasi intrinsik bertujuan menumbuhkan kesadaran bahwa belajar adalah kebutuhan dan memberikan kepuasan batin, sedangkan motivasi ekstrinsik bertujuan memberikan dorongan tambahan melalui faktor luar seperti penghargaan, pujian, atau pengakuan. Menurut Friska Nur Fatimah dkk. (2023), motivasi intrinsik yang kuat akan membuat peserta didik lebih tahan menghadapi kesulitan, sementara motivasi ekstrinsik dapat mempercepat dorongan belajar meskipun sifatnya lebih sementara. Dengan demikian, tujuan motivasi adalah menciptakan keseimbangan antara dorongan internal dan eksternal agar peserta didik memiliki semangat belajar yang berkelanjutan.

Pengertian motivasi intrinsik lebih menekankan pada dorongan internal yang muncul tanpa adanya pengaruh luar. Peserta didik dengan motivasi intrinsik belajar karena merasa senang, ingin tahu, atau ingin menguasai suatu keterampilan. Mereka tidak membutuhkan hadiah atau pujian untuk tetap bersemangat. Sebaliknya, motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang datang dari luar diri peserta didik, seperti penghargaan, pujian, hadiah, atau tuntutan dari orang tua dan guru. Menurut Faema Waruwu (2024), pendidikan karakter berperan penting dalam membentuk motivasi belajar, baik intrinsik maupun ekstrinsik, karena nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah mampu memperkuat dorongan internal sekaligus memberikan pengaruh

eksternal yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi intrinsik dan ekstrinsik saling melengkapi dalam mendukung proses belajar.

Faktor yang memengaruhi motivasi intrinsik meliputi minat, rasa ingin tahu, kepercayaan diri, dan kepuasan pribadi. Peserta didik yang memiliki minat tinggi terhadap suatu mata pelajaran akan lebih mudah terdorong untuk belajar secara mandiri. Rasa ingin tahu juga menjadi faktor penting karena mendorong peserta didik untuk mencari informasi tambahan dan tidak puas hanya dengan penjelasan singkat dari guru. Kepercayaan diri memberikan keyakinan bahwa mereka mampu menguasai materi, sedangkan kepuasan pribadi muncul ketika peserta didik merasa bangga atas pencapaian yang diraih. Menurut Slameto (2021), faktor internal ini menjadi dasar yang kuat untuk membangun motivasi belajar yang berkelanjutan.

Sementara itu, faktor yang memengaruhi motivasi ekstrinsik meliputi lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, serta penghargaan yang diberikan. Lingkungan keluarga yang mendukung akan memberikan dorongan bagi anak untuk belajar lebih giat. Sekolah yang menyediakan fasilitas dan guru yang memberikan pujian juga dapat meningkatkan semangat belajar. Masyarakat yang menghargai prestasi akademik akan membuat peserta didik lebih termotivasi untuk berusaha keras. Menurut Rezania Putri dkk. (2024), kepemilikan gawai dan akses teknologi juga menjadi faktor ekstrinsik yang memengaruhi motivasi belajar generasi Z dan Alpha, karena teknologi memberikan dorongan eksternal berupa kemudahan dan daya tarik dalam proses belajar. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi ekstrinsik di era digital semakin kompleks dan beragam.

Motivasi intrinsik memiliki indikator yang jelas, seperti adanya rasa ingin tahu yang tinggi, kegembiraan dalam belajar, serta kepuasan ketika berhasil memahami materi.

Peserta didik dengan motivasi intrinsik biasanya aktif bertanya, mencari informasi tambahan, dan tidak mudah menyerah. Sementara itu, motivasi ekstrinsik tampak dari semangat belajar yang muncul karena adanya penghargaan, pujian, atau dorongan dari orang lain. Peserta didik dengan motivasi ekstrinsik akan lebih giat belajar ketika ada hadiah atau pengakuan dari guru dan orang tua. Menurut Suhan-tono (2021), generasi Z memiliki mobilitas digital yang tinggi, sedangkan generasi Alpha lebih intensif dalam penggunaan teknologi, sehingga motivasi belajar mereka banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal berupa akses teknologi dan media digital.

Dalam praktik pembelajaran, guru perlu memahami bahwa motivasi intrinsik dan ekstrinsik tidak dapat dipisahkan. Motivasi intrinsik memberikan kekuatan dari dalam diri peserta didik untuk terus belajar, sedangkan motivasi ekstrinsik memberikan dorongan tambahan dari lingkungan sekitar. Keduanya saling melengkapi dan perlu dikembangkan secara seimbang agar peserta didik memiliki semangat belajar yang berkelanjutan. Menurut Faema Waruwu (2024), pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah dapat menjadi jembatan untuk memperkuat motivasi intrinsik sekaligus mengarahkan motivasi ekstrinsik agar tetap positif dan mendukung perkembangan peserta didik.

C. Budaya sebagai Pembentuk Pola Pikir dan Perilaku

Pengaruh Nilai-nilai Budaya terhadap Orientasi Pendidikan

Orientasi pendidikan pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat. Budaya menjadi landasan moral dan etika yang mengarahkan bagaimana pendidikan dijalankan. Menurut

Yayan Herdiana dkk. (2021), nilai budaya merupakan salah satu sumber etika untuk membentuk karakter, sehingga pendidikan karakter berbasis budaya menjadi penting dalam trisentra pendidikan, yaitu sekolah, keluarga, dan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan bukan sekadar proses akademik, melainkan juga proses pewarisan nilai budaya yang membentuk kepribadian peserta didik.

Dalam perspektif teori kebudayaan, belajar dipandang sebagai proses akulturasi. Peserta didik tidak hanya menerima ilmu pengetahuan, tetapi juga menyerap budaya ilmiah dan budaya kehidupan masyarakat. Legimin dan Feriansyah (2024) menjelaskan bahwa pembelajaran adalah wahana transmisi budaya ilmiah dan budaya nasional kepada generasi penerus. Dengan demikian, orientasi pendidikan yang berbasis budaya akan menekankan pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat. Hal ini membuat pendidikan menjadi sistem budaya tersendiri yang memiliki tradisi, asumsi, dan prinsip ilmiah.

Pengaruh nilai budaya terhadap orientasi pendidikan juga terlihat dalam praktik pendidikan karakter di sekolah. Implementasi pendidikan berbasis budaya menuntut adanya kurikulum yang jelas, sumber daya manusia yang memadai, serta tolok ukur pelaksanaan yang matang. Menurut kajian awal di Yogyakarta (2023), pendidikan karakter berbasis budaya di sekolah dasar dapat berjalan efektif apabila visi, misi, dan tujuan sekolah selaras dengan nilai budaya yang ingin ditanamkan. Hal ini menunjukkan bahwa orientasi pendidikan berbasis budaya membutuhkan dukungan sistemik agar dapat diterapkan secara konsisten.

Nilai budaya juga memengaruhi tujuan pendidikan. Pendidikan yang berorientasi pada budaya tidak hanya

bertujuan mencetak peserta didik yang cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter, beretika, dan memiliki identitas kebangsaan. Dengan menanamkan nilai budaya, pendidikan diarahkan untuk membentuk manusia yang tidak tercerabut dari akar budayanya. Menurut Legimin (2024), orientasi pendidikan berbasis budaya membantu peserta didik mengembangkan identitas sosial dan budaya, sehingga mereka mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan jati diri.

Faktor internal dan eksternal turut memengaruhi bagaimana nilai budaya membentuk orientasi pendidikan. Faktor internal meliputi keyakinan, sikap, dan motivasi peserta didik terhadap budaya yang dianut. Faktor eksternal meliputi kebijakan sekolah, dukungan keluarga, serta lingkungan masyarakat. Ketika faktor internal dan eksternal selaras, pendidikan berbasis budaya dapat berjalan lebih efektif. Herdiana dkk. (2021) menekankan bahwa transmisi nilai budaya melalui pendidikan karakter harus melibatkan semua pihak, bukan hanya sekolah, tetapi juga keluarga dan masyarakat.

Selain itu, nilai budaya juga berperan dalam membentuk metode pembelajaran. Guru yang memahami budaya lokal akan lebih mudah mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Hal ini membuat pembelajaran lebih relevan dan bermakna. Dengan demikian, orientasi pendidikan berbasis budaya tidak hanya memerhatikan isi kurikulum, tetapi juga cara penyampaian yang sesuai dengan konteks budaya peserta didik. Pendidikan yang berakar pada budaya akan lebih mampu membentuk peserta didik yang berkarakter dan memiliki rasa kebersamaan.

Teori Vygotsky dan Budaya

Teori Vygotsky tentang zona perkembangan proksimal (ZPD) dan budaya merupakan salah satu landasan penting dalam psikologi pendidikan modern. Vygotsky menekankan bahwa perkembangan kognitif anak tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya tempat mereka tumbuh. Zona perkembangan proksimal adalah jarak antara kemampuan aktual anak ketika bekerja sendiri dan potensi perkembangan yang dapat dicapai dengan bantuan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih kompeten. Menurut Vygotsky, pembelajaran yang efektif terjadi ketika anak diberi dukungan dalam ZPD, sehingga mereka dapat melampaui batas kemampuan yang ada dan mencapai tingkat perkembangan yang lebih tinggi.

Budaya dalam teori Vygotsky memiliki peran sentral karena ia percaya bahwa setiap proses belajar selalu dipengaruhi oleh nilai, norma, dan praktik sosial yang berlaku dalam masyarakat. Bahasa, simbol, dan interaksi sosial menjadi alat utama yang digunakan anak untuk memahami dunia. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses internalisasi budaya. Menurut Herdiana (2021), nilai budaya merupakan sumber etika yang membentuk karakter, sehingga pendidikan berbasis budaya dapat memperkuat orientasi pembelajaran yang sesuai dengan identitas sosial peserta didik. Hal ini sejalan dengan gagasan Vygotsky bahwa budaya adalah mediator utama dalam perkembangan kognitif.

Zona perkembangan proksimal juga menekankan pentingnya scaffolding atau pemberian dukungan sementara oleh guru atau orang dewasa. Dukungan ini dapat berupa penjelasan, pertanyaan, atau contoh yang membantu anak memahami konsep yang lebih kompleks. Ketika anak sudah mampu menguasai keterampilan tersebut, dukungan dapat

dikurangi sehingga mereka dapat belajar secara mandiri. Menurut Legimin dan Feriansyah (2024), pembelajaran yang berbasis pada ZPD membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, karena mereka didorong untuk melampaui batas kemampuan aktual dengan bantuan lingkungan sosial.

Faktor budaya dalam teori Vygotsky juga menekankan bahwa setiap masyarakat memiliki cara unik dalam mendidik anak. Anak-anak di masyarakat tradisional mungkin belajar melalui praktik langsung dan observasi, sementara anak-anak di masyarakat modern lebih banyak belajar melalui sekolah formal. Menurut kajian pendidikan karakter di Yogyakarta (2023), penerapan nilai budaya lokal dalam pembelajaran dapat memperkuat identitas peserta didik sekaligus meningkatkan motivasi belajar. Hal ini menunjukkan bahwa budaya bukan hanya latar belakang, tetapi juga instrumen aktif dalam membentuk orientasi pendidikan.

Selain itu, teori Vygotsky menekankan bahwa interaksi sosial adalah kunci utama dalam perkembangan kognitif. Anak belajar melalui dialog, diskusi, dan kerja sama dengan orang lain. Interaksi ini memungkinkan mereka untuk menginternalisasi pengetahuan dan keterampilan baru. Menurut Faema Waruwu (2024), pendidikan karakter yang berbasis pada interaksi sosial dan nilai budaya dapat memperkuat motivasi intrinsik peserta didik, karena mereka merasa belajar adalah bagian dari kehidupan sosial yang bermakna. Dengan demikian, ZPD tidak hanya berhubungan dengan kemampuan individu, tetapi juga dengan dinamika sosial yang membentuk proses belajar.

Dalam konteks pendidikan modern, teori Vygotsky relevan untuk menjawab tantangan generasi Z dan Alpha yang tumbuh dalam lingkungan digital. Teknologi dapat menjadi alat budaya baru yang memengaruhi cara anak

belajar dan berinteraksi. Menurut Rezanita Putri dkk. (2024), kepemilikan gawai dan akses teknologi menjadi faktor ekstrinsik yang memengaruhi motivasi belajar generasi muda, sehingga guru perlu memanfaatkan teknologi sebagai *scaffolding* dalam ZPD. Hal ini menunjukkan bahwa budaya digital kini menjadi bagian integral dari proses pendidikan.

Nilai Budaya dalam Proses Pembelajaran

Internalisasi nilai budaya dalam proses pembelajaran merupakan upaya sadar untuk menanamkan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat ke dalam diri peserta didik melalui kegiatan belajar. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai media pewarisan budaya yang membentuk karakter dan identitas bangsa. Nilai budaya yang diinternalisasikan dalam pembelajaran akan menjadi pedoman moral, etika, dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Herdiana dkk. (2021), nilai budaya merupakan sumber etika yang membentuk karakter, sehingga pendidikan berbasis budaya menjadi penting dalam trisentra pendidikan, yaitu sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Proses internalisasi nilai budaya dalam pembelajaran berlangsung melalui interaksi antara guru, peserta didik, dan lingkungan belajar. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengaitkan materi pelajaran dengan nilai budaya yang relevan, sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep akademik, tetapi juga menghayati nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Legimin dan Feriansyah (2024) menegaskan bahwa pembelajaran adalah wahana transmisi budaya ilmiah dan budaya nasional kepada generasi penerus, sehingga internalisasi nilai budaya menjadi bagian integral dari orientasi pendidikan. Dengan demi-

kian, pembelajaran berbasis budaya tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membentuk identitas sosial peserta didik.

Internalisasi nilai budaya juga dilakukan melalui kurikulum yang dirancang untuk mengintegrasikan aspek budaya ke dalam setiap mata pelajaran. Kurikulum yang berbasis budaya akan menekankan pentingnya nilai-nilai seperti gotong royong, kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap sesama. Menurut kajian pendidikan karakter di Yogyakarta (2023), penerapan nilai budaya lokal dalam pembelajaran dapat memperkuat identitas peserta didik sekaligus meningkatkan motivasi belajar. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum yang berorientasi pada budaya mampu menciptakan suasana belajar yang lebih relevan dan bermakna.

Selain kurikulum, metode pembelajaran juga berperan penting dalam internalisasi nilai budaya. Guru yang memahami budaya lokal dapat mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga pembelajaran lebih kontekstual. Misalnya, nilai gotong royong dapat diinternalisasikan melalui kegiatan kerja kelompok, sementara nilai kejujuran dapat ditanamkan melalui evaluasi yang menekankan integritas. Menurut Faema Waruwu (2024), pendidikan karakter yang berbasis pada interaksi sosial dan nilai budaya dapat memperkuat motivasi intrinsik peserta didik, karena mereka merasa belajar adalah bagian dari kehidupan sosial yang bermakna.

Faktor internal dan eksternal turut memengaruhi keberhasilan internalisasi nilai budaya dalam pembelajaran. Faktor internal meliputi sikap, minat, dan motivasi peserta didik terhadap budaya yang dianut. Faktor eksternal meliputi kebijakan sekolah, dukungan keluarga, serta lingkungan masyarakat. Ketika faktor internal dan eksternal selaras, internalisasi nilai budaya dapat berjalan lebih

efektif. Herdiana dkk. (2021) menekankan bahwa transmisi nilai budaya melalui pendidikan karakter harus melibatkan semua pihak, bukan hanya sekolah, tetapi juga keluarga dan masyarakat.

Dalam konteks globalisasi dan era digital, internalisasi nilai budaya menjadi semakin penting untuk menjaga identitas bangsa. Generasi Z dan Alpha yang tumbuh dalam lingkungan digital cenderung lebih terbuka terhadap budaya global, sehingga pendidikan berbasis budaya berfungsi sebagai penyeimbang agar mereka tidak tercerabut dari akar budayanya. Menurut Rezenia Putri dkk. (2024), kepemilikan gawai dan akses teknologi menjadi faktor ekstrinsik yang memengaruhi motivasi belajar generasi muda, sehingga guru perlu memanfaatkan teknologi sebagai media untuk menginternalisasikan nilai budaya. Hal ini menunjukkan bahwa budaya digital kini dapat dijadikan sarana untuk memperkuat nilai budaya lokal.

Studi Kasus: Etnis dengan Motivasi Pendidikan Tinggi di Indonesia

Etnis Batak Toba di Indonesia dikenal sebagai salah satu kelompok masyarakat yang memiliki filosofi hidup yang sangat kuat, terutama terkait dengan pendidikan. Filosofi yang paling terkenal adalah *Anakkon Hi Do Hamoraon di Au*, yang berarti “anak adalah kekayaan, kehormatan, dan kebanggaan terbesar bagi orang tua.” Filosofi ini bukan sekadar ungkapan, melainkan pandangan hidup yang membentuk motivasi orang Batak Toba untuk selalu mendorong anak-anak mereka menempuh pendidikan setinggi mungkin. Dalam konteks Indonesia yang multikultural, filosofi ini menjadi salah satu contoh bagaimana nilai budaya lokal berperan besar dalam membentuk orientasi masyarakat terhadap pendidikan.

Bagi orang Batak Toba, kesuksesan anak bukan hanya diukur dari segi materi, tetapi juga dari karakter dan moralitas. Pendidikan tinggi dianggap sebagai jalan utama untuk meraih kehormatan (*hasangapon*) dan kesejahteraan (*hamoraon*). Hutahaeon & Agustina (2020) menegaskan bahwa filosofi budaya Batak Toba tertuju pada pencapaian *sahala*, yang mencakup tiga nilai utama: *hagabeon* (keturunan), *hasangapon* (kehormatan melalui pendidikan dan pengalaman), dan *hamoraon* (kekayaan). Pendidikan menjadi tangga untuk mencapai ketiga nilai tersebut, sehingga tidak mengherankan bila masyarakat Batak Toba dikenal gigih dalam menyekolahkan anak-anak mereka, bahkan hingga ke luar daerah atau luar negeri.

Haloho (2022) menunjukkan bahwa orang tua Batak Toba rela bekerja keras, bahkan menjual tanah, demi memastikan anak-anak mereka bisa melanjutkan pendidikan. Hal ini memperlihatkan bahwa pendidikan bukan sekadar kebutuhan, melainkan identitas budaya yang melekat. Orang tua percaya bahwa anak yang berhasil dalam pendidikan akan mengangkat martabat keluarga dan menjaga keberlanjutan nilai budaya Batak Toba, meskipun mereka merantau jauh dari tanah asal.

Motivasi pendidikan tinggi dalam etnis Batak Toba juga terkait erat dengan sistem kekerabatan *dalihan na tolu*, yang menekankan nilai saling menghormati, tolong-menolong, dan menjaga keharmonisan sosial. Nilai ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan bukan hanya untuk kepentingan individu, tetapi juga untuk kepentingan keluarga besar dan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan menjadi sarana untuk memperkuat solidaritas sosial sekaligus meningkatkan status keluarga dalam adat.

Selain itu, filosofi *Anakkon Hi Do Hamoraon di Au* juga menekankan kesetaraan gender dalam pendidikan. Walaupun Batak Toba menganut sistem patrilineal, penelitian

Haloho (2022) menunjukkan bahwa anak perempuan (*boru*) juga diberikan kesempatan yang sama untuk menempuh pendidikan tinggi. Kesuksesan anak perempuan dianggap sebagai kebanggaan yang sama besarnya dengan anak laki-laki, bahkan sebagian orang tua berpendapat bahwa anak perempuan lebih berbakti di masa tua.

Dalam konteks migrasi, masyarakat Batak Toba yang merantau tetap membawa filosofi ini ke daerah baru. Ningsih, Zuriyani, & Ulni (2022) menemukan bahwa meskipun banyak orang Batak Toba bermigrasi ke Mandau, Bengkalis, mereka tetap menjadikan pendidikan sebagai prioritas utama. Anak-anak mereka didorong untuk mencapai pendidikan tinggi, meskipun kondisi ekonomi awal mereka sederhana. Hal ini menunjukkan bahwa filosofi budaya mampu bertahan dan beradaptasi dalam berbagai situasi sosial.

Pentingnya pendidikan bagi etnis Batak Toba juga terlihat dari simbol-simbol budaya. Misalnya, rumah adat Batak Toba memiliki atap depan yang lebih tinggi daripada atap belakang, yang melambangkan harapan agar anak-anak lebih maju daripada orang tua mereka (Hutahaeon & Agustina, 2021). Simbol ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan adalah jalan untuk mengangkat martabat keluarga dan mencapai kehidupan yang lebih baik.

Para ahli menekankan bahwa filosofi ini memiliki dampak besar terhadap perkembangan pendidikan di Indonesia. Dalimunthe & Lubis (2019) menyatakan bahwa *hamoraon*, *hagabeon*, dan *hasangapon* menjadi dasar filosofi dalam mendidik anak-anak Batak Toba. Pendidikan bukan hanya untuk memperoleh pekerjaan, tetapi juga untuk membentuk karakter yang berintegritas, rendah hati, dan takut akan Tuhan. Dengan demikian, pendidikan dipandang sebagai proses holistik yang mencakup aspek intelektual, moral, dan spiritual.

Lebih jauh, filosofi ini juga berperan dalam membangun karakter bangsa. Hutahaean & Agustina (2020) menekankan bahwa nilai-nilai budaya Batak Toba memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan peradaban bangsa, karena menanamkan semangat kerja keras, kejujuran, dan penghormatan terhadap orang tua. Nilai-nilai ini sejalan dengan program nasional penguatan pendidikan karakter di Indonesia.

Dalam praktik sehari-hari, filosofi ini diwujudkan melalui kerja keras orang tua, teladan dalam kehidupan keluarga, serta dukungan penuh terhadap kegiatan keagamaan dan adat. Orang tua Batak Toba tidak hanya mendorong anak untuk berprestasi di sekolah, tetapi juga untuk aktif dalam kegiatan gereja dan adat, sehingga pendidikan formal dan informal berjalan seimbang. Hal ini memperlihatkan bahwa pendidikan bagi etnis Batak Toba adalah proses yang menyatu dengan kehidupan sosial, budaya, dan spiritual.



BAB III

Nilai-Nilai Filosofi *Anakkon Hi Hamoraon*

A. Nilai-nilai yang Terkandung di Dalamnya

Filosofi *Anakkon Hi Hamoraon* merupakan salah satu warisan kearifan lokal masyarakat Batak Toba yang telah mengakar kuat dalam kehidupan budaya, sosial, dan pendidikan. Secara etimologis, frasa ini berasal dari kata *anakkon* yang berarti “anakku”, *hi* bermakna “adalah”, dan *hamoraon* yang bermakna “kekayaan” atau “kemewahan”. Dengan demikian, frasa ini secara harfiah berarti “anakku adalah kekayaanku”. Filosofi ini tidak sekadar sebuah ungkapan, melainkan sebuah sistem nilai yang memandu pola pikir, sikap, dan tindakan masyarakat Batak Toba dalam memandang anak sebagai sumber kebanggaan, kehormatan, dan kemakmuran sejati (Sinaga, 2019). Dalam perspektif etnopedagogi, nilai-nilai yang terkandung dalam filosofi ini menjadi fondasi penting bagi pengembangan motivasi belajar generasi muda Batak Toba.

Nilai nilai yang terkandung dalam filosofi *Anakkon Hi Hamoraon* mencakup berbagai dimensi kehidupan yang saling berhubungan dan membentuk satu kesatuan pandangan hidup yang utuh. Menurut Simanjuntak (2021), nilai-nilai ini dapat dikategorikan ke dalam empat dimensi

utama, yaitu nilai pendidikan, nilai religius, nilai sosial, dan nilai ekonomi. Keempat dimensi nilai ini tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling berkaitan dan memperkuat satu sama lain dalam membentuk karakter dan kepribadian masyarakat Batak Toba. Pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai ini sangat penting, terutama dalam konteks pengembangan model pembelajaran yang berpijak pada kearifan lokal atau yang dikenal dengan pendekatan etnopedagogi.

Dalam tradisi lisan masyarakat Batak toba, nilai-nilai tersebut diturunkan melalui berbagai medium, mulai dari tutur kata orang tua kepada anak-anaknya, peribahasa atau umpasa Batak, lagu-lagu tradisional, hingga ritual adat dan upacara kebudayaan. Menurut Tobing (2018), transmisi nilai budaya melalui medium-medium tersebut menjadikan nilai-nilai filosofi *Anakkon Hi Hamoraon* tertanam secara organik dalam diri setiap individu Batak sejak mereka kecil. Proses internalisasi nilai ini berlangsung secara alamiah dan berkelanjutan, sehingga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari identitas dan cara pandang masyarakat Batak Toba terhadap dunia dan kehidupan.

Para ahli pendidikan dan budaya menegaskan bahwa kearifan lokal seperti filosofi *Anakkon Hi Hamoraon* memiliki potensi besar sebagai sumber nilai dalam pengembangan pendidikan karakter. Melalui penelitiannya, Aritonang (2020) menemukan bahwa filosofi ini memberikan landasan motivasional yang kuat bagi anak-anak Batak Toba untuk berprestasi dalam pendidikan. Landasan motivasional tersebut tidak bersifat eksternal semata, melainkan muncul dari dalam diri anak sebagai kesadaran akan tanggung jawab moral kepada keluarga dan masyarakat. Hal ini sejalan dengan teori motivasi intrinsik yang dikemukakan oleh Deci dan Ryan (2000), yang menyebutkan bahwa motivasi yang bersumber dari nilai-nilai internal

dan identitas budaya cenderung lebih kuat dan bertahan lama dibandingkan motivasi yang bersifat ekstrinsik.

Kajian terhadap nilai-nilai dalam filosofi *Anakkon Hi Hamoraon* juga relevan dalam konteks globalisasi yang semakin pesat. Di era modern ini, arus globalisasi membawa berbagai tantangan terhadap eksistensi nilai-nilai budaya lokal. Sihotang (2022) menyebutkan bahwa banyak generasi muda Batak yang mulai kehilangan kontak dengan nilai-nilai budaya leluhur mereka akibat pengaruh budaya global yang masif. Oleh karena itu, upaya untuk mengeksplorasi, mendokumentasikan, dan mengimplementasikan kembali nilai-nilai yang terkandung dalam filosofi *Anakkon Hi Hamoraon* menjadi semakin mendesak dan penting. Dengan memahami nilai-nilai ini secara mendalam, generasi muda Batak Toba dapat memiliki fondasi identitas yang kuat sekaligus tetap adaptif terhadap perubahan zaman.

Berangkat dari pemikiran tersebut, sub-bab berikut akan menguraikan secara rinci keempat dimensi nilai yang terkandung dalam filosofi *Anakkon Hi Hamoraon*, yaitu nilai pendidikan, nilai religius, nilai sosial, dan nilai ekonomi. Pemahaman terhadap nilai-nilai ini diharapkan dapat menjadi kontribusi nyata bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di Indonesia, khususnya dalam konteks masyarakat Batak Toba.

Nilai Pendidikan

Nilai pendidikan merupakan dimensi yang paling menonjol dan paling sering dibicarakan dalam konteks filosofi *Anakkon Hi Hamoraon*. Dalam pandangan masyarakat Batak Toba, pendidikan adalah jalan utama menuju kemakmuran sejati dan merupakan bentuk investasi terbaik yang dapat diberikan orang tua kepada anak-anaknya. Sinaga

(2019) mengungkapkan bahwa orientasi terhadap pendidikan dalam masyarakat Batak Toba bukan sekadar keinginan untuk memperoleh ijazah atau gelar akademik, melainkan merupakan wujud nyata dari penghargaan terhadap nilai-nilai luhur filosofi *Anakkon Hi Hamoraon* itu sendiri. Dengan mendidik anak sebaik mungkin, orang tua Batak Toba percaya bahwa mereka sedang membangun kekayaan sejati yang akan bertahan melampaui batas-batas generasi.

Komitmen masyarakat Batak Toba terhadap pendidikan telah menghasilkan pola migrasi yang unik dan signifikan secara historis. Sejak masa kolonial Belanda, banyak orang Batak Toba yang rela merantau jauh dari kampung halaman demi mengakses pendidikan yang lebih baik. Napitupulu (2017) mencatat bahwa tradisi merantau (*marsipature hutana be*) dalam masyarakat Batak Toba sangat erat kaitannya dengan semangat mengejar pendidikan dalam kemajuan. Orang tua rela berkorban secara materi, bahkan meminjam uang atau menjual aset berharga, demi membiayai pendidikan anak-anaknya. Pengorbanan ini tidak dapat dilihat sebagai beban, melainkan sebagai kewajiban mulia yang berakar pada keyakinan bahwa anak adalah kekayaan sejati mereka.

Dalam perspektif pedagogi, nilai pendidikan yang terkandung dalam filosofi *Anakkon Hi Hamoraon* memiliki relevansi yang kuat dengan konsep pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) yang dikembangkan oleh Ausubel (1968). Menurut Aritonang (2020), ketika anak-anak Batak Toba memahami bahwa pendidikan mereka adalah wujud dari penghargaan orang tua terhadap mereka sebagai “harta yang paling berharga”, mereka cenderung memberikan makna yang lebih dalam terhadap setiap proses belajar yang mereka jalani. Makna yang dalam ini kemudian menjadi motivasi yang kuat untuk terus berprestasi dan

melampaui batas kemampuan diri. Dengan demikian, filosofi ini secara tidak langsung mendorong terciptanya budaya belajar yang positif dan produktif dalam masyarakat Batak Toba.

Pepatah Batak yang berbunyi “*Ingot anakku/Borukku burju-burju marsikkola asa dapotmu aha na siinittamu*” (Ingatlah anakku, baik-baiklah bersekolah agar tercapai cita-citamu) merupakan contoh konkret bagaimana nilai pendidikan ditransmisikan melalui bahasa dan tuturan orang tua kepada anak-anaknya. Sihotang (2022) menganalisis bahwa pepatah ini mengandung tiga elemen pedagogis yang sangat penting, yaitu pengingat (*reminder*), perintah moral (*moral imperative*), dan harapan (*hope*). Elemen pengingat mendorong anak untuk selalu sadar akan tanggung jawabnya, elemen perintah moral mendorong anak untuk bersikap disiplin dan sungguh-sungguh dalam belajar, sedangkan elemen harapan memberikan gambaran positif tentang masa depan yang cerah sebagai hasil dari ketekunan belajar.

Penelitian empiris yang dilakukan oleh Simanjuntak (2021) terhadap anak-siswi dari keluarga Batak Toba di beberapa kota besar di Indonesia menunjukkan bahwa pemahaman terhadap filosofi *Anakkon Hi Hamoraon* berkorelasi positif dan signifikan dengan tingkat motivasi belajar dan prestasi akademik anak. anak yang memiliki pemahaman mendalam tentang filosofi ini menunjukkan sikap yang lebih gigih dalam menghadapi kesulitan belajar, lebih disiplin dalam mengatur waktu belajar, dan memiliki aspirasi akademik yang lebih tinggi dibandingkan anak yang kurang memahaminya. Temuan ini mengkonfirmasi bahwa nilai pendidikan dalam filosofi *Anakkon Hi Hamoraon* bukan sekedar konsep abstrak, melainkan memiliki dampak nyata dan terukur dalam kehidupan pendidikan generasi muda Batak Toba.

Implikasi dari nilai pendidikan dalam filosofi *Anakkon Hi Hamoraon* juga terlihat dalam pola komunikasi antara orang tua dan anak dalam keluarga Batak Toba. Tobing (2018) mengobservasi bahwa dalam banyak keluarga Batak Toba, pendidikan seringkali menjadi topik utama dalam percakapan sehari-hari antara orang tua dan anak. Orang tua tidak hanya menanyakan perkembangan akademik anak, tetapi juga memberikan dorongan moral dan spiritual yang menentukan keberhasilan belajar dengan tanggung jawab kepada keluarga dan Tuhan. Pola komunikasi ini menciptakan atmosfer keluarga yang kondusif bagi pengembangan motivasi belajar intrinsik anak, sekaligus memperkuat ikatan emosional antara orang tua dan anak melalui nilai-nilai yang diyakini bersama.

Nilai Religius (Hubungan dengan Tuhan)

Dimensi religius merupakan fondasi spiritual yang menopang seluruh sistem nilai dalam filosofi *Anakkon Hi Hamoraon*. Masyarakat Batak Toba, yang sejak abad ke-19 mayoritas memeluk agama Kristen, meyakini bahwa anak adalah karunia dan amanah dari Tuhan Yang Maha Esa. Sinaga (2019) menjelaskan bahwa dalam teologi populer masyarakat Batak Toba, anak dipandang sebagai “berkat Tuhan” (pasu-pasu di Debata) yang harus dijaga, dididik, dan dikembangkan sesuai dengan kehendak-Nya. Keyakinan ini memberikan dimensi sakral pada tugas orang tua dalam mendidik anak, sehingga pendidikan bukan hanya dilihat sebagai kewajiban sosial, tetapi juga sebagai bentuk ibadah dan ketaatan kepada Tuhan.

Konsep *Mula Jadi Na Bolon* (Pencipta Agung) dalam kepercayaan asli Batak Toba, yang kemudian terintegrasi dengan nilai-nilai Kristiani, memperkuat pandangan bahwa anak adalah titipan ilahi yang memiliki potensi luar biasa. Napitupulu (2017) mengkaji bagaimana proses akulturasi

antara kepercayaan tradisional Batak Toba (Parmalim) dengan agama Kristen menghasilkan sintesis nilai yang unik, di mana tanggung jawab mendidik anak dipahami sebagai bagian integral dari pengabdian kepada Tuhan. Akulturasi antara Parmalim dan Kristen di tanah Batak, Sumatera Utara, merupakan proses perjumpaan budaya dan kepercayaan lokal dengan iman Kristen yang menghasilkan harmoni sosial, sinkretisme budaya, serta saling penghormatan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun secara teologis berbeda, keduanya hidup berdampingan melalui kerangka adat Dalihan Natolu. Berikut adalah bentuk-bentuk akulturasi Parmalim dengan Kristen:

a. Penggunaan Adat dalam Ibadah (Budaya Batak)

Adat Batak Toba, seperti penggunaan ulos, tor-tor, dan musik gondang dalam berbagai upacara, diterima baik dalam tradisi Kristen Batak maupun Parmalim. Adat bertindak sebagai jembatan yang menyatukan kedua komunitas ini dalam acara kekeluargaan.

b. Tradisi Mandok Hatta

Tradisi Mandok Hatta (berbicara dari hati ke hati, mengakui kesalahan, dan menyampaikan doa/harapan) menjelang pergantian tahun baru, lazim dilakukan oleh keluarga Batak, baik yang Kristen maupun yang masih memegang tradisi Parmalim, sebagai bagian dari refleksi diri.

c. Harmoni dalam Adat Dalihan Natolu

Struktur adat Dalihan Natolu (Somba Marhula-hula, Elek Marboru, Manat Mardongan Tubu) menjadi fondasi toleransi, di mana penganut Parmalim dan Kristen dapat berpartisipasi dalam satu acara adat yang sama tanpa konflik.

d. Penghormatan terhadap Leluhur

Dalam konteks adat, Kristen Batak tetap menghormati leluhur (sesuai konteks budaya), sementara Parmalim menekankan Pelean (sesajian) dan pemujaan Muljadi Nabolon (Tuhan Yang Maha Esa) yang juga diwariskan turun-temurun).

e. Dialog dan Saling Menjaga

Tercipta toleransi yang tinggi di mana anggota keluarga besar yang berbeda keyakinan (antara Kristen dan Parmalim) saling menjaga kerukunan, terutama saat perayaan hari besar.

Dalam konteks ini, gagal mendidik anak dengan baik bukan sekadar kegagalan sosial, melainkan juga dianggap sebagai kegagalan dalam menjalankan amanah ilahi. Pemahaman ini menciptakan beban moral sekaligus motivasi yang luar biasa kuat bagi orang tua Batak Toba dalam mendidik anak-anaknya.

Nilai religius dalam filosofi *Anakkon Hi Hamoraon* juga tercermin dalam praktik ibadah dan doa yang secara khusus menyebutkan harapan-harapan orang tua untuk masa depan anak-anaknya. Sihotang (2022) mendokumentasikan bahwa dalam banyak tradisi doa keluarga Batak Toba, orang tua secara rutin menyampaikan permohonan kepada Tuhan agar anak-anak mereka diberikan kepandaian, kesehatan, dan keberhasilan dalam pendidikan. Doa-doa ini bukan sekadar ritual formal, melainkan merupakan ekspresi tulus dari keyakinan bahwa keberhasilan anak merupakan anugerah ilahi yang harus dimohonkan dengan sungguh-sungguh. Praktik ini secara tidak langsung juga mengajarkan anak tentang pentingnya ketergantungan kepada Tuhan dalam setiap aspek kehidupan.

Dalam upacara adat Batak Toba, seperti upacara pembaptisan (*Marpangir*), upacara memberi nama (*Manghabia*), dan upacara pertunangan serta pernikahan, doa dan harapan bagi anak selalu menjadi bagian sentral dari liturgi adat. Aritonang (2020) menganalisis bahwa upacara-upacara adat ini merupakan arena penting bagi transmisi nilai-nilai religius kepada generasi muda, di mana mereka diajak untuk memahami bahwa keberadaan mereka dalam dunia ini adalah bagian dari rencana ilahi yang besar. Pemahaman ini memberikan dimensi transendental pada motivasi belajar anak, sehingga belajar tidak sekadar demi kepentingan pribadi atau keluarga, melainkan juga sebagai bentuk pemenuhan panggilan ilahi untuk mengembangkan potensi yang telah Tuhan titipkan.

Keterkaitan antara nilai religius dan motivasi belajar dalam konteks filosofi *Anakkon Hi Hamoraon* juga dapat dijelaskan melalui perspektif psikologi agama. Menurut Pargament (1997), sebagaimana dikutip dalam Simanjuntak (2021), keyakinan religius dapat berfungsi sebagai sumber coping yang efektif dalam menghadapi tantangan dan kesulitan. Dalam konteks pendidikan, anak-anak Batak Toba yang memiliki keyakinan kuat bahwa Tuhan mendukung usaha belajar mereka cenderung lebih resilient dalam menghadapi kegagalan akademik dan lebih mampu mempertahankan motivasi belajar meski menghadapi rintangan yang berat. Temuan penelitian yang dilakukan Tobing (2018) mengkonfirmasi bahwa anak dari keluarga Batak Toba dengan tingkat religiusitas yang tinggi menunjukkan ketekunan belajar yang lebih besar dan lebih cepat pulih dari pengalaman kegagalan akademik.

Selain memberikan motivasi, nilai religius dalam filosofi *Anakkon Hi Hamoraon* juga memainkan peran penting dalam pembentukan karakter moral anak. Napitupulu (2017) menegaskan bahwa dalam perspektif masyarakat

Batak Toba, keberhasilan akademik yang tidak diiringi dengan integritas moral dan spiritualitas yang baik tidak akan dianggap sebagai keberhasilan sejati. Anak yang berhasil dalam pendidikan tetapi kehilangan nilai-nilai moral dan spiritual dianggap telah mengkhianati esensi dari filosofi *Anakkon Hi Hamoraon*. Oleh karena itu, orang tua Batak Toba selalu berupaya untuk mengintegrasikan pengembangan intelektual dan spiritual anak secara simultan, sehingga pendidikan yang diterima anak bukan hanya mempertajam kecerdasan kognitif, tetapi juga memperdalam kecerdasan moral dan spiritual mereka.

Nilai Sosial (Hubungan dengan Keluarga dan Masyarakat)

Nilai sosial merupakan dimensi yang sangat kental dalam filosofi *Anakkon Hi Hamoraon*, mengingat bahwa masyarakat Batak Toba adalah masyarakat yang sanga berorientasi pada komunitas dan relasi sosial. Sistem kekerabatan Dalihan Na Tolu yang menjadi tulang punggung struktur sosial masyarakat Batak Toba menempatkan keluarga sebagai unit sosial yang paling fundamental, dan anak sebagai penerus yang akan mewarisi dan melanjutkan harkat serta martabat keluarga. Sinaga (2019) menjelaskan bahwa dalam sistem Dalihan Na Tolu, setiap individu Batak Toba memiliki posisi dan peran yang jelas dalam tiga kelompok hubungan utama, yaitu *somba marhula-hula* (menghormati keluarga pihak perempuan), *manat mardongan hula* (menghormati keluarga pihak perempuan), *manat mardongan tubu* (bijaksana dalam pergaulan dengan marga), dan *elek marboru* (penuh kasih kepada pihak yang meminta bantuan). Dalam konteks ini, keberhasilan anak dalam pendidikan tidak hanya mengangkat status keluarga inti, tetapi juga berimplikasi pada seluruh jaringan kekerabatan.

Dimensi sosial dari filosofi *Anakkon Hi Hamoraon* juga tercermin dalam praktik gotong royong (marsiadopan) yang lazim dilakukan oleh masyarakat Batak Toba dalam membiayai pendidikan anak-anaknya. Aritonang (2020) mendokumentasikan bahwa tidak jarang seluruh anggota keluarga besar (*bohul*) secara bersama-sama berkontribusi untuk membiayai pendidikan seorang anak yang berbakat atau memiliki kesempatan untuk mengakses jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Praktik ini mencerminkan prinsip bahwa pendidikan adalah tanggung jawab orang tua biologis semata. Di sinilah nilai sosial filosofi *Anakkon Hi Hamoraon* bertemu dengan semangat gotong royong yang juga merupakan nilai luhur bangsa Indonesia secara umum.

Tekanan sosial yang lahir dari filosofi ini juga memiliki dimensi yang kompleks dan perlu dikaji secara kritis. Sihotang (2022) mencatat bahwa sementara ekspektasi keluarga dan masyarakat dapat menjadi motivasi yang sangat kuat bagi anak untuk berprestasi, tekanan sosial yang berlebihan juga dapat menimbulkan kecemasan akademik dan burnout pada anak. Anak-anak yang menginternalisasi harapan orang tua dan masyarakat secara terlalu kaku dan kaku dapat mengalami beban psikologis yang berat ketika menghadapi kegagalan atau ketidakberhasilan dalam mencapai standar yang ditetapkan. Oleh karena itu, implementasi filosofi *Anakkon Hi Hamoraon* dalam konteks pendidikan modern perlu dilakukan dengan bijaksana dengan memperhatikan kesejahteraan psikologis anak sebagai prioritas utama.

Nilai sosial dalam filosofi *Anakkon Hi Hamoraon* juga memiliki dimensi yang berkaitan dengan tanggung jawab anak kepada masyarakat. Dalam pandangan masyarakat Batak Toba, anak yang berhasil dalam pendidikan dan karir tidak hanya diharapkan untuk mengangkat harkat keluarganya, tetapi juga untuk memberikan kontribusi nyata bagi

kemajuan masyarakat dan bangsa. Napitupulu (2017) mencatat bahwa banyak tokoh nasional dari suku Batak Toba yang mengakui bahwa motivasi mereka untuk berprestasi dan berkontribusi bagi masyarakat luas bersumber dari internalisasi filosofi ini sejak kecil. Dengan demikian, filosofi *Anakkon Hi Hamoraon* memiliki dimensi sosial yang melampaui batas keluarga dan menjangkau dimensi kewarganegaraan dan pengabdian kepada masyarakat yang lebih luas.

Dalam studi sosiologi pendidikan, fenomena tingginya tingkat partisipasi pendidikan di kalangan masyarakat Batak Toba sering dihubungkan dengan kuatnya nilai sosial yang terkandung dalam filosofi *Anakkon Hi Hamoraon*, Simanjuntak (2021) mengutip data Badan Pusat Statistik yang menunjukkan bahwa proporsi sarjana dan profesional dari komunitas Batak Toba secara konsisten berada di atas rata-rata nasional. Fenomena ini tidak dapat dijelaskan semata-mata oleh faktor ekonomi atau geografis, melainkan harus dipahami dalam konteks nilai-nilai sosial budaya yang mendorong masyarakat Batak Toba untuk memprioritaskan pendidikan sebagai jalur utama mobilitas sosial dan pencapaian hasangapon (kehormatan). Filosofi *Anakkon Hi Hamoraon*, dengan segala dimensi sosialnya, merupakan faktor kultural yang sangat berpengaruh dalam membentuk orientasi pendidikan masyarakat Batak Toba.

Relevansi nilai sosial dalam filosofi *Anakkon Hi Hamoraon* juga dapat dilihat dalam konteks pendidikan multi-kultural di Indonesia. Tobing (2018) berargumen bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam filosofi ini, seperti penghargaan terhadap pendidikan, tanggung jawab kolektif, dan orientasi terhadap kemajuan, merupakan nilai-nilai universal yang dapat menjadi jembatan antara budaya lokal dan tuntutan masyarakat modern yang plural. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam kurikulum pendid-

dikan formal, sekolah-sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya menghargai keragaman budaya, tetapi juga memanfaatkan kearifan lokal sebagai sumber motivasi dan pembentukan karakter yang efektif, Hal ini sejalan dengan semangat pendidikan berbasis karakter yang saat ini menjadi salah satu prioritas kebijakan pendidikan nasional Indonesia.

Nilai Ekonomi (Investasi Masa Depan)

Dimensi ekonomi dalam filosofi *Anakkon Hi Hamoraon* merupakan aspek yang paling eksplisit dalam ungkapan ini, mengingat kata *hamoraon* sendiri merujuk pada konsep kekayaan atau kemakmuran. Namun, kekayaan yang dimaksud dalam filosofi ini bukanlah kekayaan material semata, melainkan lebih mengacu pada kekayaan atau kemakmuran. Namun, kekayaan yang dimaksud dalam filosofi ini bukanlah kekayaan yang bersifat holistik, mencakup kesejahteraan, kehormatan, dan kebahagiaan yang diperoleh melalui keberhasilan anak dalam pendidikan dan kehidupan. Sinaga (2019) menjelaskan bahwa dalam *worldview* masyarakat Batak Toba tradisional, kekayaan sejati (*hamoraon na tulen*) adalah kekayaan yang diperoleh melalui kerja keras, kejujuran, dan peningkatan kualitas diri, bukan melalui cara-cara yang tidak bermartabat. Anak yang berhasil dalam pendidikan dan mampu menghidupi dirinya secara mandiri dianggap sebagai perwujudan kekayaan sejati bagi orang tuanya.

Dari perspektif ekonomi pendidikan, filosofi *Anakkon Hi Hamoraon* sangat selaras dengan teori modal manusia (*human capital theory*) yang dikembangkan oleh Gary Becker (1964). Teori ini menyebutkan bahwa investasi dalam pendidikan merupakan bentuk investasi dalam modal manusia yang akan menghasilkan return ekonomi jangka panjang, baik bagi individu maupun bagi masya-

rakat secara keseluruhan. Aritonang (2020) menjelaskan bahwa masyarakat Batak Toba secara intuitif telah memahami logika ini jauh sebelum konsep modal manusia dirumuskan secara formal oleh para ekonom. Pengorbanan finansial yang dilakukan orang tua Batak Toba untuk membiayai pendidikan anak-anaknya merupakan bentuk investasi yang disadari sepenuhnya, dengan harapan bahwa di masa depan, anak-anak yang terdidik akan mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga secara keseluruhan.

Tradisi “balas budi” atau dalam bahasa Batak disebut *parhobas ni anak* (pengabdian anak kepada orang tua) merupakan mekanisme ekonomi dan sosial yang melengkapi filosofi *Anakkon Hi Hamoraon*. Napitupulu (2017) menjelaskan bahwa dalam tradisi Batak Toba, anak yang telah berhasil dalam pendidikan dan karier memiliki tanggung jawab moral dan sosial yang kuat untuk membantu adik-adiknya mendapatkan pendidikan yang sama, serta merawat orang tua di masa tua. Mekanisme ini menciptakan siklus investasi pendidikan yang berkelanjutan dalam keluarga Batak Toba, di mana keberhasilan satu anak menjadi modal untuk keberhasilan anak-anak berikutnya. Dengan demikian, filosofi *Anakkon Hi Hamoraon* menciptakan semacam “rekening tabungan pendidikan” yang beroperasi secara lintas generasi dalam komunitas Batak Toba.

Sihotang (2022) mengkaji bagaimana orientasi investasi pendidikan dalam filosofi *Anakkon Hi Hamoraon* turut mendorong perkembangan ekonomi komunitas Batak Toba secara keseluruhan. Data historis dan sosiologis menunjukkan bahwa orang-orang Batak Toba, khususnya mereka yang telah mengenyam pendidikan tinggi, memiliki tingkat mobilitas ekonomi yang relatif tinggi dan banyak yang berhasil menduduki posisi-posisi strategis dalam berbagai sektor profesi, mulai dari hukum, kedokteran,

militer, birokrasi, hingga dunia bisnis. Keberhasilan ini tidak terlepas dari kuatnya tradisi menginvestasikan sumber daya dalam pendidikan yang berakar pada filosofi *Anakkon Hi Hamoraon*. Dengan demikian, filosofi ini telah terbukti secara empiris sebagai modal budaya (cultural capital) yang signifikan dalam proses pembangunan ekonomi komunitas Batak Toba

Dimensi ekonomi dari filosofi *Anakkon Hi Hamoraon* juga memiliki implikasi yang penting dalam konteks penembangan kebijakan pendidikan di Indonesia. Simanjuntak (2021) berargumen bahwa nilai-nilai investasi pendidikan yang terkandung dalam filosofi ini dapat dijadikan model atau inspirasi bagi pengembangan program-program pendidikan berbasis pada kearifan lokal di berbagai daerah di Indonesia. Dengan mengangkat dan mengadaptasi nilai-nilai serupa yang mungkin ada dalam berbagai budaya lokal lainnya, pemerintah dan pemangku kepentingan pendidikan dapat menciptakan program-program yang lebih kontekstual, relevan, dan efektif dalam mendorong partisipasi masyarakat dalam pendidikan. Pendekatan ini sejalan dengan semangat otonomi daerah dan pengembangan pendidikan yang berpijak pada kekhasan lokal (local wisdom-based education).

Akhirnya, nilai ekonomi dalam filosofi *Anakkon Hi Hamoraon* juga perlu dipahami dalam kaitannya dengan transformasi makna *hamoraon* itu sendiri, Tobing (2018) mencatat adanya pergeseran yang gradual namun signifikan dalam pemahaman masyarakat Batak Toba tentang apa yang dimaksud dengan kekayaan sejati. Jika pada masa lalu, kekayaan seringkali diukur dari kepemilikan tanah, hewan ternak, dan barang-barang berharga secara material, maka pada era modern ini, kekayaan semakin dimaknai sebagai kepemilikan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan

jejaring sosial yang luas. Pergeseran makna ini mencerminkan kemampuan adaptif masyarakat Batak Toba dalam menginterpretasikan nilai-nilai tradisional mereka sesuai dengan tuntutan konteks yang terus berubah, sekaligus mempertahankan esensi filosofi *Anakkon Hi Hamoraon* yang telah teruji selama berabad-abad.

B. Lagu “Anakkon Hi Do Hamoraon di Au” Ciptaan Nahum Situmorang

ai tung so boi pe au lao da tu paredang edangan
(walaupun saya tidak jalan-jalan kemana-mana)
tarsongon dongan donganhi da
(seperti kawan-kawanku)
na lobi passarian
(yang lebih pendapatannya)
alai sudena gellengki da
(karena semua anak saya)
dang jadi hahurangan
anakkkon hi do naummarga di au

nang so tarihut hon au pe angka dongan
ndada pola marsak au disi
alai anakhonki da dang jadi hatinggalan
sian dongan mangodang na i

hugogo pe massari arian nang bodari
lao pasikkolahon gellekki
naikkon marsikkola satimbo timbona
sikkap ni natolap gogokki

marhoi hoi pe au inang da
tu dolok tu toruan
mangalului ngolu ngolu na boi parbodarian
asal ma sahat gellengki da sai sahat tu tujan

anakhonki do hasangapon di au

*ai tung soboi pe au marwolda
marnilon mar jam tangan
tarsongon dongan donganki da
marsedan marberlian
alai sude na gellengki da
dang jadi hahurangan
anakkkon hi do hamoraon di au*

*nang so tarihut hon au pe angka dongan
dada pola marsak au disi
alai anakhonki da dang jadi hatinggalan
sian dongan mangodang na i*

*hugogo pe massari arian nang bodari
lao pasikkolahon gellekki
naikkon marsikkola satimbo timbona
sikkap ni natolap gogokki*

*marhoi hoi pe au inang da
tu dolok tu toruan
mangalului ngolu ngolu na boi parbodarian
asal ma sahat gellengki da sai sahat tu tujuan
anakhonki do hasangapon di au*

anakhonki do hasangapon di au

Lagu ‘Anakkon Hi Do Hamoraon di Au’ merupakan salah satu karya musik legendaris dari komponis besar Batak Toba, Nahum Situmorang (1908–1969), yang hingga kini masih dinyanyikan dan dihayati oleh masyarakat Batak Toba di berbagai penjuru dunia. Lagu ini diciptakan sebagai ekspresi seni yang paling tulus dari filosofi *Anakkon Hi*

Hamoraon, menghadirkan gambaran yang mengharukan tentang perjuangan orang tua Batak Toba yang rela berkorban segalanya demi masa depan anak-anaknya. Harahap (2020) menjelaskan bahwa Nahum Situmorang menciptakan lagu ini bukan sekadar sebagai karya estetis, melainkan sebagai medium komunikasi nilai yang dirancang untuk menyentuh hati pendengarnya dan mengingatkan mereka pada esensi terdalam dari filosofi *Anakkon Hi Hamoraon*.

Secara musikologis, lagu ini memiliki karakteristik melodi yang sedih namun penuh harap, mencerminkan ambivalensi emosional yang dirasakan orang tua Batak Toba: di satu sisi ada kesedihan karena ketidakmampuan ekonomi, namun di sisi lain ada harapan yang tak padam terhadap masa depan anak-anaknya. Simanungkalit (2019) menganalisis bahwa struktur melodis dan lirik lagu ini dirancang secara cermat untuk membangkitkan empati pendengar terhadap kondisi orang tua yang berjuang keras, sekaligus membangkitkan semangat dan tekad anak untuk tidak menyalahkan pengorbanan orang tua mereka. Kombinasi antara melodi yang mengharukan dan lirik yang sarat makna filosofis menjadikan lagu ini sebagai salah satu karya seni yang paling efektif dalam mentransmisikan nilai-nilai filosofi *Anakkon Hi Hamoraon* kepada generasi muda Batak Toba.

Dalam liriknya, Nahum Situmorang menggambarkan seorang ayah atau ibu yang mengakui ketidakmampuan ekonominya untuk hidup mewah seperti tetangga-tetangganya. Meski tidak mampu memiliki jam tangan emas atau perhiasan berlian (*nang so boi pe au marwolda, marnilon mar jam tangan*), orang tua tersebut menegaskan bahwa yang paling berharga baginya adalah anak-anaknya (*anakkon hi do hamoraon di au*). Harahap (2020) menafsirkan bahwa pernyataan ini merupakan bentuk resistensi

kultural terhadap materialisme dan konformitas sosial, di mana orang tua Batak Toba dengan bangga menempatkan nilai manusiawi dan relasional di atas nilai material. Lirik ini mengajarkan kepada anak-anak bahwa kasih sayang orang tua tidak terukur dalam bentuk kemewahan material, melainkan dalam kedalaman pengorbanan dan harapan yang tulus.

Lagu ini juga menggambarkan kerja keras tanpa kenal lelah yang dilakukan orang tua demi membiayai pendidikan anak (*hugogo pe massari arian nang bodari, lao pasik-kolahon gellekki*). Simanungkalit (2019) mencatat bahwa lirik ini merupakan gambaran yang sangat realistis dari kondisi mayoritas keluarga Batak Toba yang harus berjuang keras secara ekonomi demi memenuhi biaya pendidikan anak. Ketulusan dan kedalaman emosi yang terpancar dari lirik ini menjadikan lagu ini sebagai medium yang efektif untuk membangun rasa empati anak terhadap perjuangan orang tua, sekaligus memperkuat motivasi anak untuk belajar lebih giat demi memenuhi harapan orang tua yang telah berkorban sedemikian besar.

C. Implementasi Filosofi dalam Kehidupan Sehari-hari Masyarakat Batak

Implementasi filosofi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Batak, khususnya Batak Toba, merupakan wujud nyata dari bagaimana nilai budaya diwariskan dan dijalankan dalam berbagai aspek kehidupan. Filosofi yang paling terkenal adalah *anakkon hi do hamoraon di au*, yang berarti anak adalah harta kekayaan, kehormatan, dan kebanggaan bagi orang tua. Filosofi ini tidak hanya menjadi semboyan, tetapi benar-benar diinternalisasi dalam praktik hidup sehari-hari, terutama dalam hal pendidikan, pengasuhan, dan kehidupan sosial. Menurut Haloho (2022), filosofi ini masih sangat melekat pada orang tua Batak

Toba, bahkan di perantauan, dan menjadi pedoman hidup yang diwariskan turun-temurun.

Dalam kehidupan keluarga, filosofi tersebut diwujudkan melalui pengorbanan orang tua demi pendidikan anak. Orang tua Batak rela bekerja keras, menjual tanah, atau merantau demi membiayai sekolah anak. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dianggap sebagai jalan utama untuk mencapai kehormatan dan keberhasilan keluarga. Hutahaean dan Agustina (2020) menegaskan bahwa filosofi budaya Batak Toba, termasuk nilai *hamoraon* (kekayaan), *hagabeon* (keturunan), dan *hasangapon* (kehormatan), mendorong masyarakat untuk menjadikan pendidikan sebagai tangga menuju kemuliaan hidup.

Implementasi filosofi juga terlihat dalam pola pengasuhan anak. Penelitian Saragih dan Siahaan (2022) menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan berpengaruh signifikan terhadap kemandirian remaja Batak. Ayah yang aktif memberikan teladan, bimbingan, dan tanggung jawab membantu anak mengembangkan kemandirian emosional, perilaku, dan nilai. Hal ini sejalan dengan filosofi *anakkon hi do hamoraon di au*, di mana anak dianggap sebagai harta yang harus dibentuk menjadi pribadi mandiri dan berkarakter.

Dalam kehidupan sosial, filosofi Batak Toba juga tercermin dalam sistem *dalihan na tolu*, yaitu struktur kekerabatan yang menekankan saling menghormati, menghargai, dan tolong-menolong. Sistem ini menjadi pedoman dalam upacara adat, pernikahan, maupun kehidupan sehari-hari. Lubis dkk. (2019) menyebutkan bahwa *dalihan na tolu* berfungsi sebagai kearifan lokal yang memperkuat karakter masyarakat Batak Toba, sehingga nilai kebersamaan dan solidaritas tetap terjaga.

Selain itu, filosofi Batak juga menekankan kerja keras sebagai bagian dari karakter. Simanjuntak (2012) menjelas-

kan bahwa masyarakat Batak Toba terbiasa hidup di tanah yang keras dan gersang, sehingga kerja keras menjadi nilai yang melekat dalam diri mereka. Nilai ini kemudian diwariskan kepada anak-anak melalui teladan orang tua, sehingga anak belajar bahwa keberhasilan hanya dapat dicapai melalui usaha yang sungguh-sungguh.

Implementasi filosofi juga tampak dalam kesetaraan pendidikan antara anak laki-laki dan perempuan. Walaupun Batak menganut sistem patrilineal, penelitian Haloho (2022) menunjukkan bahwa orang tua Batak Toba memberikan hak yang sama kepada anak laki-laki dan perempuan untuk menempuh pendidikan tinggi. Kesuksesan anak perempuan (*boru*) juga dianggap sebagai kebanggaan keluarga, sehingga filosofi *anakkon hi do hamoraon di au* berlaku universal bagi semua anak.

Dalam konteks migrasi, masyarakat Batak yang merantau tetap membawa filosofi ini ke daerah perantauan. Penelitian Ningsih dkk. (2022) tentang migrasi Batak Toba di Bengkalis menunjukkan bahwa meskipun mereka beradaptasi dengan lingkungan baru, nilai adat dan filosofi tetap dijalankan. Mereka membentuk komunitas semarga, mendirikan gereja, dan melestarikan adat istiadat sebagai bentuk implementasi filosofi dalam kehidupan sehari-hari.

Filosofi juga diimplementasikan dalam kehidupan keagamaan. Orang tua Batak Toba mendukung anak-anak untuk aktif dalam kegiatan gereja, seperti *Naposo HKBP*, agar mereka tidak hanya berpendidikan tinggi tetapi juga memiliki karakter religius. Hal ini sejalan dengan prinsip *mardebata* (percaya kepada Tuhan) yang menjadi bagian dari falsafah hidup Batak Toba.

Dalam kehidupan sehari-hari, filosofi ini juga tampak dalam kebiasaan masyarakat Batak memajang foto wisuda anak di ruang tamu sebagai simbol kebanggaan keluarga. Haloho (2022) mencatat bahwa momen kelulusan anak

menjadi peristiwa penting yang dibicarakan dalam keluarga dan komunitas, menunjukkan betapa pendidikan anak dianggap sebagai pencapaian tertinggi.

D. Transformasi Makna “Hamoraon” dari Materi Menuju Pendidikan dan Pengetahuan

Dalam budaya Batak Toba, *hamoraon* merupakan salah satu dari tiga filosofi utama yang dikenal dengan istilah *3H*: *hamoraon* (kekayaan), *hagabeon* (keturunan), dan *hasangapon* (kehormatan). Secara tradisional, *hamoraon* dipahami sebagai kekayaan materi, berupa tanah, ternak, emas, dan harta benda lain yang dapat meningkatkan status sosial keluarga. Kekayaan ini dianggap sebagai simbol keberhasilan hidup dan menjadi ukuran martabat seseorang di tengah masyarakat.

Namun, makna *hamoraon* tidak berhenti pada materi semata. Seiring perkembangan zaman, terutama dengan masuknya pendidikan formal dan pengaruh agama, terjadi transformasi makna yang signifikan. Kekayaan tidak lagi hanya diukur dari harta benda, tetapi juga dari pendidikan dan pengetahuan yang dimiliki oleh anak-anak dalam keluarga. Hutahaean dan Agustina (2020) menegaskan bahwa masyarakat Batak Toba menyadari pendidikan sebagai “anak tangga” untuk mencapai *hamoraon*, *hagabeon*, dan *hasangapon*. Pendidikan dipandang sebagai modal utama untuk memperoleh kehormatan dan kekayaan, bukan hanya dalam bentuk materi tetapi juga dalam bentuk sahala (wibawa) dan martabat.

Simanjuntak dan Sianipar (2026) menambahkan bahwa orang Batak rela menjual seluruh harta benda demi menyekolahkan anak-anak mereka. Ungkapan “*sude tano maraek dohot tano mahiang*” (habis tanah basah dan tanah kering) mencerminkan pengorbanan orang tua demi pendidikan anak. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan

telah menjadi bentuk *hamoraon* baru, di mana keberhasilan anak dalam menempuh pendidikan dianggap sebagai kekayaan yang lebih berharga daripada harta benda.

Parinduri (2020) dalam penelitiannya pada masyarakat Muslim Batak Toba menekankan bahwa nilai *hamoraon* diintegrasikan dengan pendidikan akhlak. Kekayaan tidak hanya diukur dari materi, tetapi juga dari kualitas moral dan spiritual anak-anak. Anak yang berakhlak mulia dianggap sebagai harta yang tak ternilai, sehingga pendidikan akhlak menjadi bagian dari *hamoraon* yang sesungguhnya.

Simamora, Naibaho, dan Sipahutar (2024) mengaitkan nilai *hamoraon* dengan keutamaan teologal dalam iman Katolik, yaitu iman, harapan, dan kasih. Kekayaan sejati bukan hanya berupa materi, tetapi juga berupa iman yang kokoh, harapan akan kehidupan yang lebih baik, dan kasih yang diwujudkan dalam relasi sosial. Dengan demikian, *hamoraon* dalam perspektif iman Katolik bertransformasi menjadi kekayaan rohani yang menjiwai kehidupan masyarakat Batak Toba.

Transformasi makna *hamoraon* juga tampak dalam simbol-simbol budaya. Hutahaean dan Agustina (2020) menjelaskan bahwa rumah adat Batak Toba memiliki atap depan yang lebih tinggi daripada atap belakang, melambangkan harapan agar anak lebih tinggi daripada orang tua. Filosofi ini menegaskan bahwa keberhasilan anak dalam pendidikan adalah bentuk *hamoraon* yang sesungguhnya, karena anak diharapkan mampu mengangkat martabat keluarga melalui ilmu pengetahuan.

Dalam konteks migrasi, Ningsih dkk. (2022) mencatat bahwa masyarakat Batak Toba yang merantau tetap membawa nilai *hamoraon* dalam bentuk pendidikan. Mereka membentuk komunitas semarga dan mendirikan lembaga pendidikan untuk memastikan anak-anak mereka tetap memperoleh pengetahuan. Hal ini menunjukkan

bahwa *hamoraon* telah bergeser dari kepemilikan tanah di kampung halaman menuju kepemilikan ilmu di perantaraan.

Transformasi ini memperlihatkan bahwa masyarakat Batak Toba menempatkan pendidikan sebagai investasi jangka panjang. Haloho (2022) bahkan mencatat bahwa orang tua Batak Toba memajang foto wisuda anak di ruang tamu sebagai simbol kebanggaan. Foto tersebut bukan sekadar dokumentasi, melainkan representasi bahwa anak yang berhasil menempuh pendidikan adalah bentuk *hamoraon* yang nyata.

Dengan demikian, *hamoraon* dalam budaya Batak Toba mengalami pergeseran makna dari materi menuju pendidikan dan pengetahuan. Para ahli menegaskan bahwa kekayaan sejati masyarakat Batak kini tidak lagi diukur dari harta benda, melainkan dari kualitas pendidikan, akhlak, dan pengetahuan yang dimiliki anak-anak. Transformasi ini menunjukkan bahwa budaya Batak Toba mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman, menjadikan pendidikan sebagai bentuk kekayaan yang lebih bermakna dan berkelanjutan.





BAB IV

Menentukan Nilai Budaya yang Relevan

A. Nilai Inti Budaya Batak

Nilai inti pertama dalam budaya Batak adalah *partuturan*. Kata ini berasal dari kata tutur yang berarti berbicara atau menyebut. Partuturan secara harfiah berasal dari sistem penyebutan atau panggilan dalam kekerabatan. Namun, maknanya jauh lebih dalam jika sekadar tata cara memanggil seseorang. *Partuturan adalah seluruh sistem kekerabatan yang mengatur hubungan antara sesama anggota masyarakat secara rinci, terstruktur dan tidak tawar-menawar*. Dalam sistem Partuturan, setiap individu memiliki posisi yang jelas dalam tiga relasi utama atau *Dalihan Na Tolu*. Relasi pertama adalah *Hula-hula*, yaitu keluarga dari pihak istri atau keluarga pihak pemberi perempuan. Dalam adat Batak, hula-hula disebut juga dengan *Debata Na Tarida* (Tuhan yang Terlihat), yang di mana memiliki peran sebagai pemberi pasu-pasu atau berkat/restu karena mereka telah memberikan anak perempuan mereka untuk dinikahi. Dengan adanya peran tersebut maka ada istilah *Somba Marhula-hula* yang artinya adalah wajib untuk menghormati pihak *hula-hula*. Relasi kedua adalah *Dongan Tubu*, yaitu saudara semarga atau

satu keturunan laki-laki dengan marga yang sama. *Dongan Tubu* disebut juga dongan *sabutuha* (saudara satu rahim) yang terdiri dari saudara kandung maupun sepupu/orang yang memiliki marga yang sama. prinsip yang berlaku pada relasi ini adalah *Manat Mardongan Tubu* yang berarti harus berhati-hati, bijaksana, solid, saling menopang dan menghindari pertikaian antarsaudara semarga. Relasi ketiga adalah *Boru*, yaitu keluarga dari pihak penerima perempuan atau keturunan dari anak perempuan. *Boru* biasanya berperan sebagai bertanggung jawab atas teknis penyelenggara pesta adat mulai dari memasak, mengatur hidangan dll. Mereka dipanggil dengan sebutan *bere* yang berarti anak dari saudara perempuan. Prinsip yang berlaku dalam relasi ini adalah elek *marboru* yang berarti lembut, ramah dan penuh kasih.

Mengapa *partuturan* menjadi inti budaya Batak? Karena melalui sistem inilah setiap orang Batak belajar tentang siapa dirinya, dari mana asalnya, kemana tujuannya, apa kewajibannya terhadap sesama. Seorang anak Batak, sejak ia lahir di dunia, sudah diajarkan untuk menyebut sebuah kerabat dengan panggilan yang tepat. Ia diajarkan bahwa panggilan amang tidak boleh sembarangan diberikan pada laki-laki dewasa manapun. Sebutan amang hanya boleh diberikan kepada saudara laki-laki dari ayah atau kepada ayah dari istri. Demikian pula panggilan *inang*, *naboru*, *amang boru*, *tulang*, *nantulang*, *parumaen* dll. Jika terjadi salah penyebutan maka dianggap kurang sopan atau tidak tahu tata krama (*partuturan*).

Nilai inti kedua adalah *Poda*. *Poda* adalah nasihat, ajaran atau petuah bijak dari orang tua kepada anak-anaknya, yang berfungsi sebagai pedoman hidup serta doa dan cinta. Salah satu contoh *poda* yang terkenal adalah "*pantun do hangoluan tois do hamagoan*". Pepatah ini mengajarkan bahwa kesantunan adalah awal dari kehidupan yang aman

dan tentram, sedangkan kesombongan adalah awal dari kehancuran karena seseorang akan dikucilkan dan dibenci oleh orang-orang di sekitarnya. Dalam konteks pendidikan, pepatah ini mengajarkan pentingnya sikap rendah hati, hormat kepada guru dan teman, serta menjauhi sifat sombong yang dapat merusak hubungan sosial di lingkungan sekolah.

Nilai inti ketiga adalah *Uhum* dan *Ugari*. *Uhum* berarti hukum, aturan atau norma yang mengatur perilaku masyarakat. *Ugari* berarti keputusan atau putusan yang dihasilkan melalui proses musyawarah. Kedua nilai ini menekankan bahwa kehidupan bersama harus didasarkan pada aturan yang disepakati bersama, bukan pada kehendak individu semata. Tidak ada seorangpun, betapa pun kayanya atau berkuasanya, dapat bertindak seenaknya sendiri tanpa memperhatikan aturan yang berlaku. Dalam masyarakat Batak tradisional, setiap pelanggaran terhadap *uhum* akan mendapatkan sanksi adat yang telah ditetapkan. Sanksi tersebut dapat berupa sanksi ringan seperti teguran lisan, sanksi sedang seperti denda adat berupa hewan ternak atau sejumlah uang, atau sanksi berat seperti pengucilan dari masyarakat atau pembayaran denda yang sangat besar. Proses penegakan *uhum* dilakukan melalui musyawarah yang melibatkan seluruh pihak yang berkepentingan, dipimpin oleh tokoh adat atau *raja parhata*. Tidak ada keputusan penting yang diambil secara sepihak. Semua harus dimusyawarahkan sampai mencapai mufakat, yang dalam bahasa Batak disebut *ugari*.

Nilai *uhum* dan *ugari* ini mengajarkan beberapa hal penting yang sangat relevan dengan dunia pendidikan. Pertama, pentingnya kepatuhan terhadap aturan. Sekolah adalah lembaga yang memiliki aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh semua warga sekolah. Kedua, pentingnya musyawarah dalam menyelesaikan masalah. Ketika terjadi

konflik di antara anak misalnya, guru dapat mengajak mereka untuk duduk bersama, mendengarkan satu sama lain dan mencari solusi yang disepakati bersama. Ketiga, pentingnya menerima konsekuensi ketika melakukan kesalahan. Anak yang melanggar aturan sekolah harus menerima sanksi yang telah ditetapkan, bukan kabur atau menyalahkan orang lain. Keempat, pentingnya menghormati keputusan bersama meskipun keputusan tersebut tidak sepenuhnya sesuai dengan keinginan pribadi.

Nilai inti keempat adalah *Hagabeon*, *Hamoraon* dan *Hasangapon*. Ketiga nilai ini merupakan trilogi yang menjadi cita-cita tertinggi setiap orang Batak. *Hagabeon* adalah keberhasilan dalam memiliki keturunan. Namun, penting untuk dicatat bahwa *hagabeon* tidak hanya soal memiliki anak secara biologis. Lebih dari itu, *hagabeon* adalah keberhasilan dalam mendidik anak-anak tersebut menjadi manusia yang sehat secara fisik, cerdas secara intelektual, berkarakter baik secara moral dan beriman secara spiritual. Seorang yang memiliki banyak anak tetapi anak-anaknya tidak berpendidikan, tidak berkarakter dan tidak beriman dapat dikatakan mencapai *hagabeon*.

Hamoraon adalah kekayaan atau kemakmuran. Namun, *hamoraon* dalam pengertian Batak tidak hanya terbatas pada kekayaan materi seperti tanah, emas atau uang. *Hamoraon* yang sejati mencakup juga kekayaan berupa ilmu pengetahuan yang luas, keterampilan yang mumpuni, jaringan sosial yang kuat, serta nama baik yang bersih dan terhormat. Seseorang yang memiliki *hasangapon* akan dihormati oleh semua orang, bukan karena takut, tetapi karena kagum dan segan terhadap apa yang telah ia capai dan sumbangkan.

Trilogi ini mengajarkan bahwa kehidupan yang baik adalah kehidupan yang seimbang. Kita tidak boleh hanya

mengejar kekayaan materi tanpa memperhatikan keturunan tanpa memperhatikan kekayaan materi tanpa memperhatikan keturunan dan kehormatan. Ketiganya harus diupayakan secara bersama-sama. Dalam konteks pendidikan, trilogi ini memberikan arahan yang jelas tentang tujuan akhir dari proses belajar. Seorang anak belajar bukan hanya untuk mendapatkan nilai bagus atau lulus ujian. Ia belajar untuk menjadi manusia yang berilmu (mendekati *hamoraon*), berguna bagi keluarga dan masyarakat (mendekati *hagabeon*), serta terhormat dan dihormati (mendekati *hasangapon*).

B. Hubungan Nilai Budaya Dengan Sikap Belajar

Sikap belajar, sebagaimana telah dijelaskan secara panjang lebar pada Bab II, terdiri atas tiga komponen yang saling terkait, yaitu komponen kognitif, komponen afektif dan komponen konatif. Komponen kognitif berkaitan dengan apa yang diketahui dan diyakini oleh seseorang tentang belajar. Komponen konatif berkaitan dengan kecenderungan untuk bertindak atau berperilaku dalam situasi belajar. ketiga komponen ini tidak dapat dipisahkan. Seseorang yang memiliki pengetahuan yang benar tentang pentingnya belajar (kognitif) tetapi tidak memiliki perasaan senang terhadap belajar (afektif) mungkin akan tetap belajar, tetapi belajarnya terpaksa dan tidak optimal. Sebaliknya, seseorang yang memiliki perasaan senang terhadap belajar tetapi tidak memiliki pengetahuan yang benar tentang cara belajar yang efektif mungkin akan belajar dengan semangat, tetapi hasilnya tidak maksimal. Oleh karena itu, pendidikan yang baik harus memperhatikan ketiga komponen sikap ini secara simultan.

Nilai-nilai budaya Batak yang telah diuraikan diatas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketiga komponen sikap belajar tersebut. Mari kita bahas satu per satu:

Pertama, dari sisi komponen kognitif. Nilai-nilai budaya Batak seperti *poda* dan *uhum* memberikan kerangka berpikir tentang pentingnya pendidikan. Sejak kecil, anak-anak Batak diajarkan melalui berbagai *umpasa* dan nasihat bahwa belajar adalah kewajiban suci. Mereka diajarkan bahwa orang bodoh lebih buruk dari orang miskin, seperti dalam pepatah “*Unang mabiar pogos, mabiar ma mabodari*”. Mereka diajarkan bahwa belajar adalah jalan utama untuk mengubah nasib, untuk keluar dari kemiskinan, untuk meraih kehidupan yang lebih baik. Keyakinan-keyakinan ini tertanam dalam pikiran mereka sebagai sebuah kebenaran yang tidak perlu diragukan lagi. Ketika seorang anak Batak memasuki lingkungan sekolah, ia sudah membawa bekal keyakinan yang kokoh bahwa belajar itu penting. Keyakinan inilah yang menjadi fondasi dari komponen kognitif sikap belajar positif. Ia tidak perlu diyakinkan lagi oleh siapapun tentang pentingnya belajar, karena keyakinan itu sudah tertanam sejak kecil melalui internalisasi nilai-nilai budaya.

Kedua, dari sisi komponen afektif. Nilai-nilai budaya seperti partuturan dan malkultur membentuk ikatan emosional yang kuat antara anak dengan keluarga dan masyarakat. Anak-anak Batak tumbuh dalam lingkungan yang penuh dengan kasih sayang, dukungan dan harapan. Mereka tidak pernah merasa sendirian dalam menghadapi tantangan, termasuk tantangan dalam belajar. Mereka selalu merasa bahwa di belakang mereka ada orang tua yang berdoa, ada keluarga yang mendukung, ada masyarakat yang akan bangga jika mereka berhasil. Perasaan ini menimbulkan emosi positif seperti rasa aman, rasa percaya diri membuat mereka yakin mereka ingin terus berprestasi untuk membahagiakan orang-orang yang mereka cintai. Sebaliknya, ketika mereka malas atau gagal, mereka akan merasakan emosi negatif seperti rasa bersalah dan malu.

Perasaan bersalah dan malu ini, jika dalam kadar wajar, justru dapat menjadi pendorong yang efektif untuk memperbaiki diri. Mereka akan berusaha lebih keras agar tidak mengecewakan orang tua dan keluarga.

Ketiga, dari sisi komponen konatif. Nilai-nilai seperti *hagabeon*, *hamoraon* dan *hasangapon* mendorong anak-anak Batak untuk bertindak. Mereka tidak hanya berhenti pada keyakinan bahwa belajar itu penting dan tidak hanya berhenti pada keyakinan bahwa belajar itu penting dan tidak hanya berhenti pada keyakinan bahwa belajar itu membahagiakan, tetapi mereka juga benar-benar melakukan tugas tepat waktu, aktif bertanya di kelas, membaca buku di luar jam pelajaran, mengikuti les tambahan jika diperlukan dan mengikuti berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang bermanfaat. Dorongan untuk bertindak ini bersumber dari cita-cita yang jelas. Mereka ingin mencapai *hasangapon* (kemuliaan), mereka ingin membanggakan keluarga, mereka ingin menjadi *hamoraon* (kekayaan sejati) bagi orang tua mereka. Cita-cita ini memberikan arah dan makna pada setiap usaha belajar mereka. Mereka tidak belajar secara membabi buta atau sekedar ikut-ikutan, tetapi mereka belajar dengan kesadaran penuh tentang apa yang ingin mereka capai.

Selain hubungan pada ketiga komponen sikap tersebut, hubungan antara nilai budaya dan sikap belajar juga dapat dijelaskan melalui teori Vygotsky tentang Zona Perkembangan Proksimal. Vygotsky mengajarkan bahwa perkembangan kognitif anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan budaya di sekitarnya. Anak-anak belajar bukan hanya dari pengalaman pribadi mereka, tetapi juga dari interaksi dengan orang yang lebih dewasa atau kompeten. Dalam masyarakat Batak, interaksi sosial ini sangat kaya.

BAB V

Penutup

A. Sintesis : Etnopedagogi, Filosofi Anakkon Hi Do Hamoraon Di Au, dan Motivasi Belajar

Buku ini telah menguraikan secara komprehensif keterkaitan antara etnopedagogi sebagai pendekatan pendidikan berbasis budaya dengan filosofi Anakkon Hi Do Hamoraon Di Au sebagai kearifan lokal masyarakat Batak Toba, serta implikasinya terhadap pembentukan sikap dan motivasi belajar generasi muda di Sumatera Utara. Etnopedagogi menempatkan budaya sebagai fondasi utama dalam proses pendidikan. Dalam konteks ini, filosofi *Anakkon Hi Hamoraon Di Au* berfungsi sebagai sumber nilai yang hidup dan relevan, yang tidak hanya diwariskan secara turun menurun, tetapi juga memiliki kekuatan pedagogis yang signifikan. Filosofi ini menegaskan bahwa anak merupakan “kekayaan” utama keluarga, sehingga pendidikan menjadi investasi paling berharga yang harus diperjuangkan.

Dari perspektif motivasi belajar, filosofi ini berperan dalam membentuk dua jenis motivasi secara simultan. Pertama, motivasi intrinsik, yaitu dorongan dari dalam diri peserta didik yang muncul karena kesadaran akan tanggung jawab moral untuk membalas pengorbanan orang tua dan mencapai keberhasilan sebagai bentuk aktualisasi diri.

Kedua, motivasi ekstrinsik, yang berasal dari harapan keluarga, tekanan sosial, serta nilai kehormatan (*hasangapon*) dalam masyarakat. Sinergis antara kedua jenis motivasi ini menciptakan energi belajar yang kuat, berkelanjutan, dan bermakna. Selain itu, nilai-nilai yang terkandung dalam filosofi ini meliputi nilai pendidikan, religius, sosial, dan ekonomi membentuk kerangka holistik dalam pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai proses akademik, tetapi juga sebagai sarana pembentukan identitas budaya, moralitas, dan tanggung jawab sosial.

B. Implikasi Praktis Dalam Proses Belajar Dalam Kehidupan Sehari-hari

Implikasi praktis yang dapat diterapkan dalam proses belajar dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di wilayah Sumatera Utara yang memiliki keragaman budaya. Pertama, perlu mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam proses pembelajaran secara kontekstual yang dikaitkan dengan kehidupan nyata dan budaya akan lebih bermakna dan mudah dipahami. Misalnya, dengan menggunakan cerita rakyat, pepatah Batak, atau kisah perjuangan, orang tua dalam menyekolahkan anak sebagai sumber belajar.

Kedua, memanfaatkan filosofi *Anakkon Hi Hamoraon* Di Au sebagai strategi untuk menumbuhkan motivasi belajar anak. Hal ini dapat dilakukan melalui refleksi, diskusi nilai, atau kegiatan menulis tentang peran keluarga dalam pendidikan. Pendekatan ini membantu anak menyadari makna belajar tidak hanya untuk diri sendiri, tetapi juga untuk keluarga dan masyarakat. Ketiga, pada generasi Z dan Alpha dapat memanfaatkan teknologi sebagai media untuk menginternalisasikan nilai budaya.

C. Keterbatasan Kajian

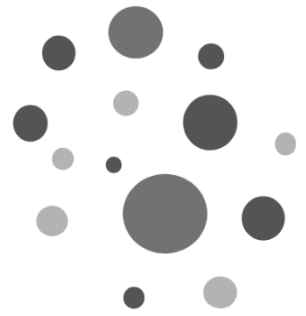
Pendekatan yang digunakan dalam buku ini bersifat konseptual dan deskriptif, sehingga belum didukung oleh data empiris yang luas, seperti penelitian lapangan atau studi kuantitatif yang mengukur secara langsung pengaruh filosofi budaya terhadap motivasi belajar.

Pembahasan masih terbatas pada konteks pendidikan dasar, sehingga belum menjangkau implikasi yang lebih luas pada jenjang pendidikan menengah atau pendidikan tinggi.

Dinamika perubahan budaya di era digital yang sangat cepat belum sepenuhnya terakomodasi secara mendalam dalam analisis, terutama terkait pengaruh globalisasi terhadap pergeseran nilai generasi muda



**SALINAN DIGITAL
FOR RESTRICTED USES ONLY**

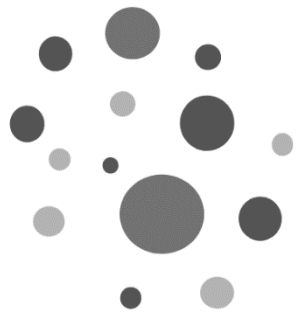


Daftar Pustaka

- Burger, H.G. (1968). *Ethno-Pedagogy: A Manual in Cultural Learning*. University of Northern Iowa.
- Dachmiati, S. (2017). Program bimbingan kelompok untuk mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar anak. *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(1), 10-21.
- Dalimunthe, I. S., & Lubis, A. S. (2019). Hamoraon, Hagabeon & Hasangapon as The Basic Philosophy in Dinas Pendidikan Tapanuli Utara. (2023). *Laporan Evaluasi Program Etnopedagogi 2019-2022*. Tarutung.
- Fatimah, Friska Nur., dkk. (2023). *Pengaruh Komponen Psikologis terhadap Sikap Belajar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Edukasi.
- Haloho, O. (2022). Konsep Berpikir Suku Batak Toba: Anakkon Hi Do Hamoraon di Au. *Ideas Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 8(3), 747-752.
- Herdiana, Yayan., Ali, Muhammad., Hasanah, Aan., & Arifin, Bambang Syamsul. (2021). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Budaya*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Hutahaean, A. N. P. S., & Agustina, W. (2020). Peran Filosofi Budaya Batak Toba dalam Dunia Pendidikan. *ETNOREFLIKA Jurnal Sosial dan Budaya*, 9(3), 313-324.

- Kajian Awal Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya di Sekolah Dasar. (2023). Yogyakarta: Laporan Penelitian Pendidikan Dasar.
- Kemendikbud. (2003). Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas. Jakarta: JDIH.
- Kemendikbud. (2020). Kurikulum Merdeka: Pedoman Penguatan Kearifan Lokal. Jakarta.
- Kemendikbud. (2022). Modul P5 Berbasis Budaya Lokal. Jakarta.
- Legimin & Feriansyah. (2024). Teori Kebudayaan dan Implikasinya pada Pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 2 No. 2.
- Ningsih, D. Y., Zuriyani, E., & Ulmi, A. Z. P. (2022). Analisis Spasial Migrasi Masyarakat Etnis Batak Toba di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*.
- Parinduri (2020): Hamoraon diintegrasikan dengan pendidikan akhlak, sehingga anak berakhlak mulia dianggap sebagai harta.
- Putri, Rezania., dkk. (2024). Generasi Z dan Alpha: Tantangan Motivasi Belajar di Era Digital. Bandung: Media Edukasi.
- Rezania Putri, dkk. (2024). Pengaruh Kepemilikan Gawai terhadap Karakter Belajar Generasi Z dan Alpha. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saragih, R. S., & Siahaan, E. M. (2022). Pengaruh Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan terhadap Kemandirian Remaja dalam Suku Batak. *Dharmas Education Journal*, 3(1), 1623–1634.
- Setiawan, B. (2017). Kearifan Lokal dalam Pendidikan Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Simanjuntak & Sianipar (2026): Orang Batak rela menjual harta demi pendidikan anak, karena anak adalah kekayaan sejati.

- Simanjuntak, P. J., & Sianipar, M. (2026). "ANAKHONHI DO HAMORAON DI AHU": Suatu kajian tradisi budaya dan Kekristenan menurut Amsal 1: 8 diperhadapkan dengan filosofi Batak Toba. *Jurnal Pengabdian Indonesia (JPI)*, 2(1), 544-558.
- Simamora, Naibaho, & Sipahutar (2024): Hamoraon berhubungan dengan iman, harapan, dan kasih dalam iman Katolik.
- Siregar, J., Siahaan, R. Y. K., & Sihombing, M. (2022). Nilai Sosiologi Dalam Lagu Anakhon Hi Do Hamoraon *Di ahu* Karya Nahum Situmorang. *KODE: Jurnal Bahasa*, 11, 105-116.
- Slameto. (2021). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suhantono. (2021). *Generasi Z dan Alpha dalam Perspektif Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Pendidikan Nusantara.
- Waruwu, Faema. (2024). *Peran Pendidikan Karakter dalam Membentuk Motivasi Belajar Anak*. Jakarta: Media Ilmu Nusantara.
- Vygotsky, L.S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.



Glosarium

Akulturasasi: Proses perpaduan antara dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan memengaruhi, tanpa menghilangkan ciri khas masing-masing.

Anakkon Hi Hamoraon Di ahu : Frasa dalam bahasa Batak Toba yang secara harfiah berarti “anakku adalah kekayaanku”. Filosofi ini merupakan pandangan hidup yang menjadikan anak sebagai harta paling berharga, sumber kebanggaan, dan investasi masa depan keluarga.

Boru: Istilah dalam sistem kekerabatan Batak yang merujuk pada keluarga pihak penerima perempuan (keturunan dari anak perempuan).

Dalihan Na Tolu: Sistem kekerabatan tiga tungku dalam masyarakat Batak yang mengatur hubungan antara hula-hula (pemberi istri), dongan tubu (saudara semarga), dan boru (penerima istri).

Dongan Tubu: Saudara semarga atau satu keturunan laki-laki dalam sistem kekerabatan Batak.

Elek marboru: Prinsip dalam adat Batak yang berarti bersikap lembut, ramah, dan penuh kasih sayang kepada pihak boru (keluarga penerima perempuan).

Etnopedagogi: Pendekatan pendidikan yang menjadikan budaya sebagai fondasi dan faktor terpenting dalam proses belajar mengajar.

Hagabeon: Konsep dalam filosofi Batak yang berarti keberhasilan memiliki keturunan sekaligus keberhasilan mendidik anak menjadi manusia yang sehat, cerdas, berkarakter, dan beriman.

Hamoraon: Konsep kekayaan atau kemakmuran dalam budaya Batak yang tidak hanya mencakup materi, tetapi juga ilmu pengetahuan, keterampilan, jaringan sosial, dan nama baik.

Hasangapon: Konsep kehormatan atau kemuliaan dalam budaya Batak yang diperoleh melalui prestasi, pendidikan, dan kontribusi kepada masyarakat.

Hula-hula: Keluarga dari pihak istri atau keluarga pihak pemberi perempuan dalam sistem kekerabatan Batak.

Intangibel: Istilah untuk aset, barang, atau jasa yang tidak memiliki fisik, tidak dapat dilihat atau disentuh, namun memiliki nilai.

Internalisasi nilai budaya: Proses penanaman nilai-nilai budaya ke dalam diri seseorang melalui pembelajaran, pembiasaan, dan pengalaman, sehingga nilai tersebut menjadi bagian dari kepribadian.

Kearifan lokal: Sistem pengetahuan, nilai, dan praktik yang hidup dalam masyarakat setempat, telah teruji secara turun-temurun, dan mampu menjawab berbagai tantangan kehidupan.

Komponen afektif: Aspek sikap yang berkaitan dengan perasaan atau emosi individu terhadap suatu objek atau situasi.

Komponen kognitif: Aspek sikap yang berkaitan dengan pengetahuan, keyakinan, dan penilaian individu terhadap suatu objek atau situasi.

Komponen konatif : Aspek sikap yang berkaitan dengan kecenderungan individu untuk bertindak atau berperilaku terhadap suatu objek atau situasi.

Manat mardongan tubu : Prinsip dalam adat Batak yang berarti harus berhati-hati, bijaksana, solid, dan saling menopang serta menghindari pertikaian antar sesama saudara semarga.

Marga: Tanda identitas kekerabatan yang menunjukkan garis keturunan dari pihak ayah dalam masyarakat Batak.

Motivasi ekstrinsik: Dorongan untuk belajar yang berasal dari faktor luar diri peserta didik, seperti penghargaan, pujian, hadiah, atau tuntutan dari orang tua dan guru.

Motivasi intrinsik: Dorongan untuk belajar yang berasal dari dalam diri peserta didik, seperti rasa senang, ingin tahu, kepuasan pribadi, dan kesadaran akan tanggung jawab.

Partuturan: Sistem kekerabatan dalam budaya Batak yang mengatur tata cara penyebutan, panggilan, dan hubungan antar sesama anggota masyarakat secara rinci dan terstruktur.

Poda: Nasehat, ajaran, atau petuah bijak dari orang tua kepada anak-anaknya dalam budaya Batak, yang berfungsi sebagai pedoman hidup.

Scaffolding: Pemberian dukungan sementara oleh guru atau orang dewasa kepada anak dalam proses belajar, yang dikurangi secara bertahap setelah anak mampu menguasai keterampilan tersebut.

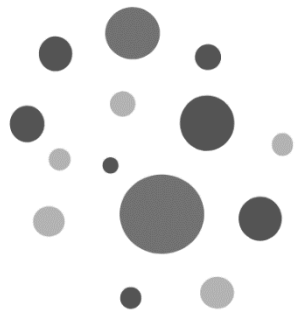
Sikap belajar: Kecenderungan perilaku seseorang ketika mempelajari hal-hal yang bersifat akademik, yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan konatif.

Ugari: Keputusan atau putusan yang dihasilkan melalui proses musyawarah dalam masyarakat Batak.

Uhum: Hukum, aturan, atau norma yang mengatur perilaku masyarakat dalam budaya Batak.

Zona Perkembangan Proksimal (ZPD): Konsep dari Vygotsky yang menggambarkan jarak antara kemampuan aktual anak ketika bekerja sendiri dan potensi perkembangan yang dapat dicapai dengan bantuan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih kompeten.





Tentang Penulis

Maria Andarani Jeanaura Sudirta

Maria Andarani Jeanaura Sudirta lahir di Denpasar, Bali. Sejak masa sekolah, Ia menunjukkan minat yang kuat dalam bidang pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan budaya dan nilai-nilai lokal. Ketertarikannya terhadap kajian etnopedagogi membawanya untuk mendalami bagaimana budaya dapat menjadi fondasi penting dalam proses pembelajaran. Salah satu fokus utama kajiannya adalah kebudayaan Batak, terutama filosofi hidup yang terkandung dalam konsep *Anakkon Hi Hamoraon*.

Ketertarikan tersebut semakin berkembang ketika Ia mengeksplorasi makna yang terkandung dalam lagu “*Anakkon Hi Hamoraon* di Au”, yang sarat dengan nilai pendidikan, pengorbanan orang tua, serta motivasi belajar generasi muda. Melalui pemahaman ini, Ia berupaya mengaitkan nilai-nilai budaya dengan dunia pendidikan modern sebagai upaya membangun karakter dan motivasi belajar peserta didik.

Ia memiliki semangat belajar tinggi dan kepedulian terhadap pelestarian budaya, Ia berkomitmen untuk terus mengembangkan kajian etnopedagogi sebagai kontribusinya dalam dunia pendidikan Indonesia. Buku ini meru-

pakan salah satu wujud pemikirannya dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam praktik pendidikan yang relevan dan bermakna.

Maria Anggreini

Maria Anggreini dilahirkan di Duri, Riau. Tumbuh sebagai putri dari keluarga yang memegang teguh adat istiadat suku Batak, ia telah akrab dengan nilai-nilai budaya sejak kecil. Kedekatannya dengan budaya ini menjadi suatu ketertarikan untuk menuangkan kearifan lokal dalam sebuah karya tulis yakni buku “Etnopendidikan *Anakkon Hi Hamoraon Di ahu* Dalam Menumbuhkan Sikap dan Motivasi Belajar Generasi Muda Di Sumatera Utara”

Melalui buku ini, ia mengajak pembaca untuk melihat kembali filosofi luhur *Anakkon Hi Hamoraon Di ahu* bukan sekedar tradisi, melainkan sebagai mesin penggerak motivasi belajar yang relevan bagi masa depan. Baginya, pendidikan terbaik adalah pendidikan yang tidak membuat seseorang lupa akan asal-usulnya.

Jenny Maria Hutajulu

Jenny Maria Hutajulu lahir di Padang Sidempuan pada 2006. Ia merupakan putri dari keluarga yang menjunjung tinggi nilai-nilai budaya Batak Toba, khususnya semangat pendidikan yang berakar pada filosofi *Anakkon Hi Hamoraon Di Au* bahwa anak adalah kekayaan sejati bagi keluarga. Buku berjudul Etnopedagogi *Anakkon Hi Hamoraon Di Au* dalam Menumbuhkan Sikap dan Motivasi Belajar Generasi Muda di Sumatera Utara dipilih karena memiliki relevansi yang sangat dekat dengan latar belakang budaya dan pengalaman hidup Jenny sebagai perempuan Batak yang tumbuh di Sumatera Utara.

Filosofi *Anakkon Hi Hamoraon Di Au* bukan sekadar ungkapan budaya ia adalah nilai yang ia rasakan langsung

dalam kehidupan keluarganya. Orang tua yang bekerja keras demi menyekolahkan anak, harapan yang tertanam sejak kecil, serta semangat untuk menjadi kebanggaan keluarga, semua itu adalah cerminan nyata dari filosofi tersebut. Ia memandang buku ini sebagai bekal penting. Pendidikan yang berakar pada kearifan lokal akan lebih bermakna bagi peserta didik, terutama bagi generasi muda Sumatera Utara yang perlu memiliki identitas budaya yang kuat di tengah arus globalisasi. Dengan kata lain, buku ini bukan hanya tentang teori pedagogis melainkan tentang siapa dirinya, dari mana ia berasal, dan ke mana ia ingin membawa ilmunya untuk generasi berikutnya.

Gregorius Ari Nugrahanta

Gregorius Ari Nugrahanta lahir di Sleman, Yogyakarta, pernah belajar di STF Drijarkara, Jakarta, Universitas Gregoriana di Roma, Hochschule für Philosophie di München. Sejak 2007 ia mengajar di program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Sejak kecil ia memiliki minat terhadap berbagai tradisi kebudayaan yang berbeda-beda. Ia tertarik mengamati bagaimana tradisi kebudayaan itu memunculkan kekhasan karakter masyarakat pendukungnya sehingga menjadi penciri khusus dan membedakannya dari kelompok dengan tradisi budaya yang berbeda. Dari situ muncul pluralitas budaya, cara berpikir, karakter yang menjadi kekayaan bangsa.

Buku kecil ini mencoba menggali kearifan lokal Suku Batak, yakni falsafah *anakkon hi hamoraon di ahu* (anak adalah kekayaan milikku), sebagai fondasi dalam mengembangkan model pendidikan berbasis kearifan lokal (etnopedagogi). Etnopedagogi dirancang untuk menumbuhkan sikap dan motivasi belajar yang kuat pada generasi muda berdasarkan asumsi sosial budaya tempat mereka tumbuh. Dengan asumsi positif, maka *value* positif akan tercipta.

Melalui perpaduan nilai-nilai budaya luhur seperti kerja keras, integritas, dan rasa hormat dengan metode pembelajaran modern, buku ini menawarkan pendekatan sosial budaya khas Sumatera Utara sebagai landasan asumsi positif bagi anak muda, pendidik, orang tua dan masyarakat untuk mencetak generasi muda yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga berkarakter dan bangga akan identitas budaya mereka sendiri.



NILACAKRA PUBLISHING HOUSE
Anggota IKAPI

www.penerbitnilacakra.com

[penerbit_nilacakra](https://www.instagram.com/penerbit_nilacakra)

[nilacakrapublisher](https://www.facebook.com/nilacakrapublisher)

[Penerbit Nilacakra](https://www.linkedin.com/company/penerbit-nilacakra)

redaksi@penerbitnilacakra.com

Buku original hanya dijual di *marketplace* terverifikasi Penerbit Nilacakra atau di *platform* lain yang terpercaya.

Mari hormati hak kekayaan intelektual dengan membeli buku original.

Jenang Pembaca Mahir (E)



Scan di sini untuk
membeli e-book
ISBN (e-book)
978-623-191-429-3

Pendidikan

eISBN 978-623-191-429-3



Harga di P. Jawa Rp40.000